

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
PADA FESTIVAL KAKI GUNUNG *WATU PECAH* AMBULU
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Alfina Mufidatul Ilma
NIM : 212101090020
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
PADA FESTIVAL KAKI GUNUNG *WATU PECAH* AMBULU
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Alfina Mufidatul Ilma
NIM : 212101090020
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
PADAFESTIVAL KAKI GUNUNG *WATU PECAH* AMBULU
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Disusun Oleh:

Alfina Mufidatul Ilma
NIM : 212101090020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing :

Alfisyah Nurhayati, M.Si.
NIP.197708162006042002

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
PADA FESTIVAL KAKI GUNUNG *WATU PECAH* AMBULU
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Rabu
Tanggal : 4 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. H. MUSTAJAB, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197409052007101001

ULFA DINA NOVIENDA, M.Pd
NIP. 201812173

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota:

1. HAFIDZ, S.Ag., M.Hum.

2. ALFISYAH NURHAYATI, M.Si

Menyetujui

Dekan fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan



Dr. H. ABDUL MU'IS, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dia-lah yang menjadikan bumi untuk kalian yang mudah dijelajahi, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepadaNya-lah (kalian kembali setelah) dibangkitkan.”

(Q.S. Al-Mulk [67]: 15)*

“Treat people the way you wanna be treated”
~Perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

** *At-Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Darul Haq, 2016), 823.

PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji syukur bagi Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridho-Nya yang telah memberi saya nikmat yang luar biasa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan tulus dan segenap hati, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Muhammad Mukhlis dan Ibu Ris Aini yang amat sangat saya cintai dan sayangi, yang selalu mendoakan serta memberi dukungan serta semangat yang tiada henti. Terimakasih atas pengorbanaan yang telah diberikan demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studinya.
2. Adik kandung penulis satu-satunya. Farah Ruzqiyya Salma yang amat sangat penulis sayangi, yang selalu menjadi *moodbooster* penulis kala menyusun skripsi ini. Terimakasih telah menjadi adik yang sangat lucu dan menyenangkan. Harapan penulis semoga skripsi ini menjadi motivasinya untuk menjadi lebih baik dari penulis
3. Kakek nenek tercinta yang selalu mendukung pendidikan penulis dan memberikan kasih sayang tak terhingga. Terimakasih telah mendoakan dan memberi kecupan manis untuk membangkitkan semangat penulis menuntaskan studi ini.
4. Tante dan om penulis yang menjadi teman sekaligus orang tua kedua bagi penulis. Terimakasih telah memberikan dukungan dan kasih sayang sehingga penulis tidak pernah merasa berjuang sendiri.

5. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan do'a, motivasi, serta dukungan sehingga penulis bisa sampai pada titik ini
6. Ustadz Muhyiddin yang telah memberikan doa, *wejangan*, dan motivasi untuk kelancaran penulis menyelesaikan studi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT pencipta seluruh alam dan segala isinya, berkat nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, saya akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Seni Tari Lestari Alamku Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ambulu Kabupaten Jember”.

Sholawat serta salam semoga tetap limpahkan kepada junjungan kita semua umat islam yaitu baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu agama islam.

Setelah melalui proses yang panjang dengan berbagai rintangan dalam menyusun skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada henti kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta Staf Rektor yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik kepada peneliti.
2. Dr. H. Abdul Muis S. Ag., M. Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Ilsam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menyetujui skripsi ini.
3. Dr. Hartono, M. Pd. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Sains di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti.
4. Fiqru Mafar, M.IP. Selaku Koordinator Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

5. Alfisyah Nurhayati, M. Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Mohammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulisa selama masa perkuliahan di universitas ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman kepada penulis.
8. Bapak Mulyono, S.Pd selaku salah satu pimpinan sanggar seni Kartika Budaya sekaligus penyelenggara Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* yang telah meluangkan waktunya serta izin dalam penelitian ini
9. Seluruh masyarakat yang telah memberikan informasi-informasi berdasarkan penelitian yang terkait

Tidak ada balasan yang dapat penulis berikan selain doa dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan akan dikembalikan dengan beribu kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna membangun kesempurnaan pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

J E M B E R

Jember, 4 Juni 2025

Alfina Mufidatul Ilma
212101090020

ABSTRAK

Alfina Mufidatul Ilma, 2025 : “Nilai Kearifan Lokal Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama”.

Kata kunci: Festival Budaya, Nilai Toleransi, Nilai Pelestarian Budaya

Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* di Ambulu menjadi upaya melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas daerah. Festival ini menampilkan berbagai kesenian tradisional dan *modern*, serta menjadi ajang edukasi budaya bagi masyarakat. Namun, generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya asing, sehingga pelestarian budaya lokal menjadi tantangan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan, khususnya melalui pembelajaran IPS, penting untuk menanamkan cinta budaya sejak dini. Pemanfaatan festival budaya sebagai sumber belajar kontekstual dapat meningkatkan apresiasi dan pelestarian budaya lokal di kalangan siswa.

Focus dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana nilai toleransi pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama?, dan (2) Bagaimana nilai pelestarian budaya pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama?

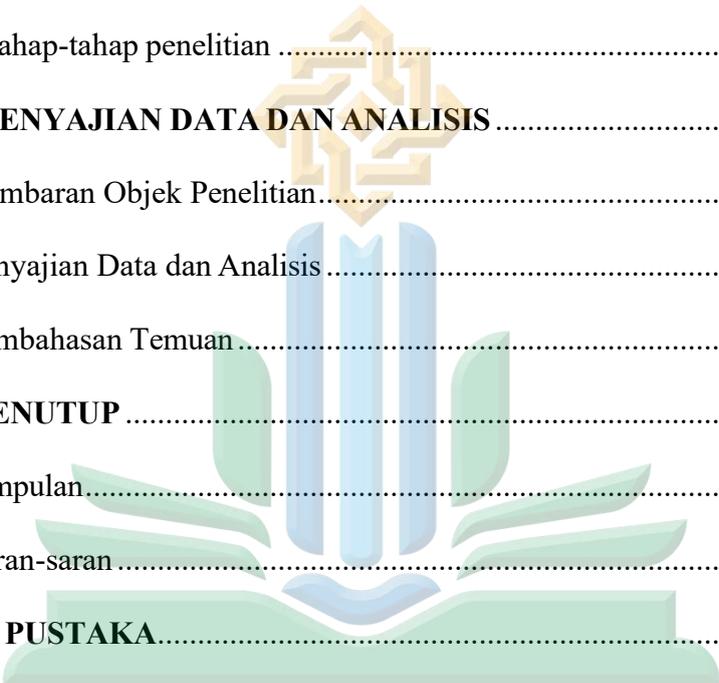
Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman, Sedangkan teknik keabsahannya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*, yang dilaksanakan setiap tahun meliputi seminar kebudayaan, doa bersama lintas agama, kembang bojana (makan bersama), kirab gunung hasil bumi, penampilan ekspresi, dan bazar Usaha Micro Kecil Menengah (UMKM), secara efektif menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai toleransi tercermin jelas dalam tiga bentuk: toleransi beragama melalui prosesi doa lintas agama yang menghargai keyakinan minoritas; toleransi berbudaya yang ditunjukkan oleh keberagaman seni dalam satu panggung tanpa diskriminasi; serta toleransi dalam interaksi sosial yang terwujud melalui semangat gotong royong dan kerjasama aktif masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan festival. Selain itu, festival ini juga memuat nilai pelestarian budaya melalui transmisi budaya (penghargaan terhadap tradisi seperti gunung hasil bumi, doa bersama, dan kembang bojana), revitalisasi budaya (upaya menghidupkan kembali seni dan tradisi yang terancam melalui seminar dan sentuhan artistik), dan peran festival sebagai ruang edukasi langsung bagi masyarakat dan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa nilai kearifan lokal yang terkandung pada festival tersebut sangat relevan dan berpotensi besar untuk ditransformasikan menjadi sumber belajar kontekstual pada mata pelajaran IPS jenjang SMP, efektif dalam membentuk jiwa cinta budaya lokal, memperkuat karakter, dan menumbuhkan sikap toleransi di tengah kemajemukan masyarakat..

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks penelitian.....	1
B. Focus penelitian.....	12
C. Tujuan penelitian.....	12
D. Manfaat penelitian.....	13
E. Definisi istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II Kajian pustaka	15
A. Penelitian terdahulu.....	15
B. Kajian teori.....	22
BAB III Metode penelitian	48
A. Pendekatan dan jenis penelitian	48
B. Lokasi penelitian	48

C. Subjek penelitian	DAFTAR ISI	50
D. Teknik pengumpulan data		50
E. Analisis data		53
F. Keabsahan data.....		56
G. Tahap-tahap penelitian		57
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS		59
A. Gambaran Objek Penelitian.....		59
B. Penyajian Data dan Analisis		63
C. Pembahasan Temuan		86
BAB V PENUTUP		110
A. Simpulan.....		110
B. Saran-saran		112
DAFTAR PUSTAKA.....		109
LAMPIRAN		



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

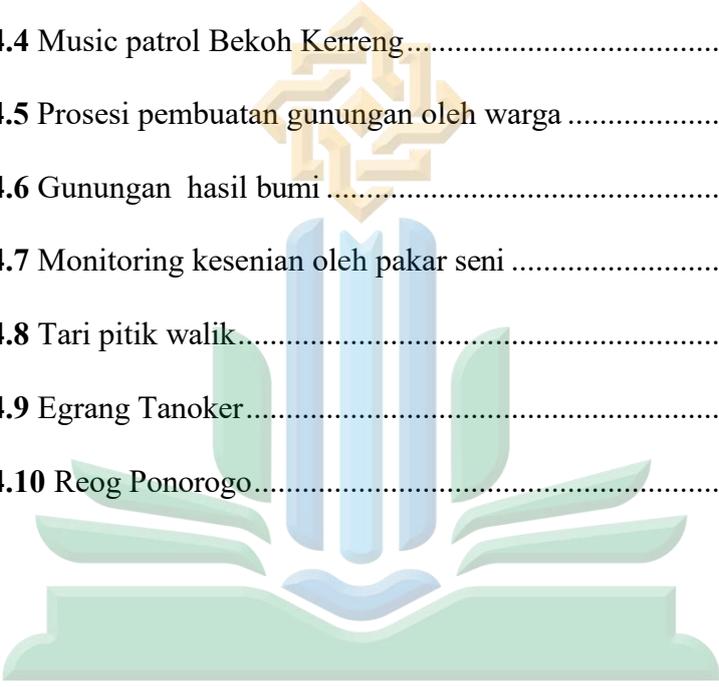
Tabel 2.1 originalitas.....	19
Tabel 4.1 Penyajian data temuan lapangan	85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 pamflet Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecahtahun</i>	61
Gambar 4.2 Kesenian Baronngsai.....	65
Gambar 4.3 Acara doa bersama lintas agama	66
Gambar 4.4 Music patrol Bekoh Kerreng.....	68
Gambar 4.5 Prosesi pembuatan gunungan oleh warga	70
Gambar 4.6 Gunungan hasil bumi	75
Gambar 4.7 Monitoring kesenian oleh pakar seni	79
Gambar 4.8 Tari pitik walik.....	81
Gambar 4.9 Egrang Tanoker.....	82
Gambar 4.10 Reog Ponorogo.....	83



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya. Keragaman budaya ini disebabkan banyaknya suku bangsa yang mendiami Nusantara dari Sabang hingga Merauke termasuk di pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur memiliki beragam kesenian tradisional yang masih aktif dijalankan. Kesenian ini terbagi menjadi dua kelompok besar: yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (seperti tayub, sandur, dan reog) dan yang tidak berhubungan dengan pertanian (seperti ludruk, wayang orang, dan ketoprak). Kesenian-kesenian ini terus diwariskan oleh para seniman dan tetap dinikmati oleh masyarakat hingga sekarang².

Keberagaman budaya dan suku yang ada pada masyarakat telah dijelaskan oleh Allah SWT. Pada Al-Quran surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E P
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Meneliti." (Q.S Al Hujurat : 13)³

² "Citra Keberagaman Budaya Lokal Jawa Timur" Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2020, diakses 28 Desember 2024 <https://11nq.com/FDBO3>.

³ *At-Tafsir Al-Muyassar*.

Dari penggalan ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari satu bapak yaitu Adam dan satu ibu yaitu Hawa. Tidak ada keunggulan diantara manusia dari sisi nasab. Ayat ini mengajarkan pentingnya persaudaraan dan saling mengenal antar manusia, terlepas dari perbedaan suku, bangsa, atau ras. Ayat ini mendorong manusia untuk saling mengenal dan membantu satu sama lain, serta tidak mencemooh perbedaan.

Menurut Sutarto dan Sudikan dalam Ilham Zoebazary⁴ wilayah Jawa Timur dibagi menjadi 10 wilayah budaya yaitu: (1) Jawa Mataraman (2) Jawa Panaragan (3) Arek (4) Samin (5) Tengger (6) Osing (7) Pendalungan (8) Madura Pulau (9) Madura Bawean (10) Madura Kangean. Daerah Pendalungan, yang terletak di wilayah Jawa Timur, mencakup kabupaten/kota Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi. Pergaulan intens antara suku Jawa dan Madura merupakan faktor utama perkembangan budaya Pendalungan, yang juga dipengaruhi oleh budaya Mataram, Panaragan, Arek, Madura, dan Osing⁵.

Kabupaten Jember, percampuran budaya Jawa dan Madura lebih seimbang dibandingkan kabupaten tetangga, seperti Situbondo dan Bondowoso yang lebih dominan Madura. Kondisi “tidak benar-benar Jawa atau Madura” ini menjadikan sumber daya kebudayaan Pendalungan Jember berbeda dan unik, karena masyarakatnya tidak terikat pada pusat kebudayaan

⁴ Mochammad Ilham Zoebazary, *Orang Pendalungan* (Jakarta: BRIN Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2024), 18.

⁵ Zoebazary, *Orang Pendalungan*, 31.

tertentu⁶. Hal ini menunjukkan fakta bahwa pluralitas budaya adalah dasar dari Pendalungan sebagai entitas kultural

Menurut Sutarto dalam Zoebazary⁷, pada umumnya orang Pendalungan bermukim di daerah perkotaan. Jember daerah utara dan timur lebih dominan mempraktikkan produk budaya Madura sedangkan jember daerah selatan dominan dengan Jawa. Misalnya, masyarakat keturunan Jawa di Ambulu dan Wuluhan mengadopsi kesenian Reog dari tradisi nenek moyangnya di Ponorogo. Selain itu, sebagian besar masyarakat di wilayah selatan juga menyukai seni jaranan, wayang kulit, dan musik campursari.

Secara budaya Kecamatan Ambulu termasuk dalam wilayah Pendalungan. Masyarakat Jawa yang ada di Jember pada umumnya berasal dari imigran Bojonegoro, Kediri, Ponorogo, Tuban, dan sebagian Jawa Tengah. Oleh karena itu, Jawa di daerah Jember sebagian besar adalah Jawa mataraman dan Jawa Panaragan⁸. Maka, wilayah Ambulu yang termasuk daerah selatan Jember disebut sebagai salah satu pusat budaya Pendalungan dengan akar Jawa yang kuat

Menariknya, di tengah pesona budaya Pandhalungan yang kaya, muncul sebuah fenomena yang mengkhawatirkan, yaitu adanya degradasi budaya oleh kaum muda yang semakin mengadopsi gaya hidup modern. Kenyataan ini diperkuat oleh hasil survey yang dilakukan Adinda Tri, dkk⁹ dimana dari 33 responden menunjukkan bahwa 13 remaja, atau 39,4%,

⁶ Zoebazary, *Orang Pendalungan*, 58.

⁷ Zoebazary, *Orang Pendalungan*, 114.

⁸ Widodo, *Djember Tempo Doeloe* (Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2014), 34.

⁹ Adinda Tri Rahma Dewi, Dkk, "Rendahnya Minat Pada Budaya Lokal Di Kalangan Remaja," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 23645.

menyukai budaya lokal, dan 20 remaja, atau 60,6%, lebih menyukai budaya luar. Dari 60,6% remaja yang memilih budaya luar, 33,3% memilih Kpop, dan sisanya memilih beragam. Dari data yang didapatkan, maka urgensi pelestarian budaya lokal yang mampu beradaptasi dengan kemajuan globalisasi sangat diperlukan untuk menjaga identitas bangsa agar tidak tergerus atau terdominasi budaya asing yang masuk.

Berbicara pelestari budaya lokal, di Kabupaten Jember terdapat suatu pagelaran festival budaya yang diselenggarakan setiap tahun. Festival ini dilaksanakan di Kecamatan Ambulu yang diberi nama “Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*”. Keragaman budaya dari berbagai etnis di daerah Jember melatar belakangi lahirnya festival ini. Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* adalah bentuk kreasi baru dari perayaan yang sebelumnya telah ada yaitu perayaan “Purnama Sidi” dikenal juga dengan perayaan bulan purnama, “Purnama Sidi” dilaksanakan di tepi pantai *Watu Ulo* diiringi kegiatan adat dan seni-seni tradisi. Namun karena adanya pandemi *covid-19* menyebabkan acara tersebut tidak lagi di gelar. Dan untuk menghidupkan kembali nilai tradisi yang pernah ada, maka sanggar “Kartika Budaya” salah satu sanggar di daerah Ambulu jember menginisiasi pagelaran festival budaya tersebut pada tahun 2022 hingga saat ini¹⁰.

Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* merupakan sebuah perayaan seni dan budaya yang meriah di Jember, Jawa Timur. Acara ini menyatukan berbagai macam kesenian, baik tradisional maupun modern, dari berbagai

¹⁰ Observasi Awal Kepada Mulyono, Ambulu, 15 Desember 2024.

etnis di Jember. Rangkaian acara Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* meliputi:

- (1) Seminar kesenian: Forum diskusi bagi seniman, budayawan, dan masyarakat untuk bertukar pikiran dan pengetahuan tentang perkembangan seni dan budaya.
- (2) Kirab budaya: Prosesi kirab gunung dari balai desa Ambulu menuju Alun-Alun Ambulu, simbol kemakmuran dan kesuburan. Masyarakat dari berbagai elemen berbaaur dalam prosesi ini, kirab diiringi pertunjukan seni jalanan.
- (3) Pentas seni: Pertunjukan beragam kesenian daerah dari berbagai etnis, reog Ponorogo, jaranan, musik patrol, ta'buta'an, dan tarian kreasi lainnya menampilkan kekayaan budaya Jember dari berbagai komunitas seni. tidak hanya seni modern saja, namun juga ada penampilan seni modern seperti musik kontemporer. Secara keseluruhan, Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* menampilkan sebuah perhelatan yang tidak hanya menampilkan keindahan seni, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, melestarikan budaya, dan mengembangkan kreativitas¹¹.

Festival budaya menjadi wadah yang efektif untuk memperkenalkan kekayaan budaya yang memuat pelajaran tentang toleransi terhadap keberagaman dan juga pelajaran untuk tetap melestarikan tradisi yang menjadi kearifan lokal kepada masyarakat luas. Sayangnya, degradasi budaya yang semakin mengkhawatirkan, utamanya pada kaum generasi muda dimana cenderung memberikan atensinya kepada budaya asing menjadi ancaman serius bagi kelestarian warisan leluhur, maka diperlukanlah upaya pelestarian

¹¹ Observasi Awal Kepada Dewi Muslihah, Ambulu, 13 Desember 2024.

tradisi yang mampu mempertahankan eksistensi kearifan lokal tersebut. Untuk mengatasi hal ini, perlu untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya sejak usia dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi penerus yang mampu menumbuhkan dan melestarikan warisan budaya dan tradisi bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penyiapan sumber daya manusia yang mampu tanggap terhadap tantangan global hanya dapat dijawab dengan penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Karena menurut Sofyan Tsauri¹², pendidikan mampu untuk mengembangkan watak serta peradaban yang bermartabat. Dan dengan pendidikanlah seharusnya mampu berdampak pada karakter anak bangsa. Karakter yang dimaksud Sofyan Tsauri salah satunya menyebutkan bahwa pendidikan mampu mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiusitas agama.

Pendidikan juga diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai melestarikan tradisi lokal sejak dini. Menanamkan nilai budaya kearifan lokal sejak dini melalui pendidikan merupakan langkah penting untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Dengan memahami dan mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal, generasi muda diharapkan dapat menjadi penerus yang mampu menjaga dan mengembangkan budaya bangsa.

Pernyataan ini selaras dengan tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional¹³ tujuan pendidikan nasional adalah: (1) Mengembangkan potensi peserta didik

¹² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 49.

¹³ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat(5).

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (2) Mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka membangun masyarakat yang maju, adil, dan beradab.

Dalam pendidikan, mengintegrasikan cinta budaya lokal dapat dituangkan kedalam berbagai materi pelajaran, terutama dalam pembelajaran IPS. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menurut Musyarofah¹⁴ merupakan perpaduan/ integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial (sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmu politik, filsafat, psikologi) dan humaniora yang disusun secara sistematis untuk tujuan pendidikan di sekolah. Pada pembelajaran IPS di jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) /Fase D dalam kurikulum Merdeka terdapat tema yang membahas lingkup sosial budaya. Pembahasan tersebut ada pada jenjang Kelas VIII Tema 02. “Kemajemukan Masyarakat Indonesia” sub tema “Mobilitas Sosial”. Sedangkan tujuan dan indikator capaian pembelajaran dari subtema tersebut adalah “peserta didik diharapkan mampu mendeskripsikan keragaman dalam kehidupan social masyarakat Indonesia”.¹⁵

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik, diperlukan berbagai upaya untuk menghadirkan komponen komponen pembelajaran yang optimal agar pembelajaran yang dilakukan menjadi berkualitas. Namun, salah

¹⁴ Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, and Nasobi Niki Suma, *Konsep Dasar IPS* (Sleman: Komojoyo press, 2021),4.

¹⁵ Supardi and DKK, *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan, 2021).

satu tantangan utama guru adalah penggunaan sumber belajar yang kurang variatif. Saat ini, pembelajaran IPS masih banyak mengandalkan buku paket dan LKS. Hal ini diutarakan oleh salah satu guru IPS SMP di Ambulu. pada pembelajaran materi “Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat” hanya mengandalkan buku pedoman dan diselingi gambar yang mendukung.¹⁶ Hal serupa juga diutarakan oleh guru IPS di SMP Islam Ambulu bahwa ia belum memanfaatkan sumber belajar seperti lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS¹⁷. Meskipun buku paket memiliki manfaat, seperti memudahkan guru menyampaikan materi, namun juga memiliki kekurangan. Buku paket seringkali kurang relevan dengan kondisi di lingkungan sekitar dan materinya terbatas. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan hanya berpusat di dalam kelas

Pengalaman belajar siswa menjadi suatu substansi yang harus dipahami oleh guru ketika mengelola kelas. Edger Dale dalam Arsyad,¹⁸ menggambarkan tingkat konkret pengalaman belajar berdasarkan medianya dalam bentuk piramida piramida tersebut dari tingkat abstrak ke konkret dapat diuraikan sebagai berikut : (1) symbol verbal (2) imbol visual (3) lihat gambar/diagram (4) film (5) Televisi (6) Darmawisata (7) demonstrasi (8) pengalaman yang didramatisir (9) pengalaman logis (10) pengalaman langsung yang bertujuan. Tujuan utama *cone of experience* adalah untuk

¹⁶ Observasi Awal kepada Dewi Muslihah, Ambulu, 13 Desember 2024.

¹⁷ Observasi Awal kepada Soleh Mudzoffar, Ambulu, 7 Januari 2025.

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, ed. Azhar Arsyad, Raja Grafindo Persada (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 13.

membantu guru atau pengajar mengidentifikasi pemilihan sumber belajar atau media pembelajaran yang tepat untuk keperluan proses pembelajaran.

Menurut Jean Piaget¹⁹, pengetahuan akan lebih bermakna jika siswa menemukannya sendiri melalui proses belajar aktif. Teori konstruktivisme menekankan pentingnya peran siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Pembelajaran yang menggunakan konstruktivisme akan membantu siswa mengambil peran yang lebih aktif dalam pembelajaran mereka. Penuturan Jean Piaget²⁰ berkaitan dengan pembelajaran kontekstual. Menurutnya, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya sesuai dengan fakta nyata yang diketahuinya. Berkaitan dengan pengalaman belajar dan membangun intelektual dengan mandiri, pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di kehidupan mereka sebagai warga negara yang baik.

Pembelajaran yang hanya mengandalkan cara konvensional tidak dapat mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik, karena peserta didik belum tentu sanggup untuk membangun pengetahuannya sendiri dan guru akan kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kenyataan yang ada di lapangan. Maka alternatif yang dapat digunakan untuk mencapai pembelajaran yang

¹⁹ Agung Dwi Bahtiar, *Perencanaan Pembelajaran IPS* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 22.

²⁰ Ahmad Sutanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 133.

efektif dan efisien agar sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah diperlukannya sumber belajar yang aktual sehingga siswa dapat mengonsepan hingga menggeneralisasi pengetahuan yang didapatnya pada pembelajaran IPS.

Kearifan lokal, sebagai warisan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat adat, mengandung kekayaan nilai-nilai luhur yang berpotensi besar untuk diintegrasikan sebagai sumber belajar yang efektif dan kontekstual dalam pendidikan. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, tetapi juga mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang identitas budaya dan karakter bangsa. Pada kearifan lokal dapat ditemukan beberapa nilai yang dapat termuat yaitu diantaranya nilai religius, nilai tradisi, nilai estetik, nilai gotong-royong, nilai toleransi dan nilai moral. Secara spesifik difokuskan lagi, kearifan lokal menghadirkan nilai toleransi yang esensial untuk masyarakat majemuk. Lebih lanjut, kearifan lokal juga memuat nilai pelestarian budaya yang penting untuk menjaga warisan leluhur. dan fungsi kearifan lokal sebagai ruang edukasi langsung yang memungkinkan peserta didik terlibat dalam pengalaman belajar yang otentik. Dengan demikian, pemanfaatan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, membentuk karakter yang berintegritas, serta menumbuhkan cinta tanah air dan kebanggaan terhadap kekayaan budaya lokal.

Berbicara kearifan lokal lokal, Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* dapat menjadi wadah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Melalui berbagai kegiatan, siswa dapat berinteraksi langsung dengan warisan budaya, menumbuhkan rasa cinta tanah air, toleransi dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Menurut Zhaolei Zhou, dkk²¹ dalam penelitiannya yang membahas eksistensi festival tradisional China yang diintegrasikan pada kurikulum pendidikan, memasukkan festival-festifal tradisional yang sangat beragam ke dalam bahan ajar pembelajaran membuat siswa menjadi lebih memahami kesenian tradisional dan nilai-nilai budaya leluhur serta dapat menyegarkan semangat kebangsaan pada peserta didik. Dari pernyataan tersebut keberadaan festival diharapkan mampu menggugah jiwa cinta budaya lokal dan bangga menjadi warga Indonesia, disamping mempertahankan budaya yang ada, melalui adanya festival, peserta didik mampu memahami arti toleransi dalam menjadi masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, perlu adanya upaya kontribusi penelitian yang mengintegrasikan Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* ke dalam pembelajaran yang memuat nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya melestarikan budaya lokal sekaligus sumber belajar yang bervariasi pada pembelajaran IPS di SMP terutama nilai toleransi dan nilai pelestari tradisi yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar identitas dan budaya lokal tidak tersubstitusi oleh budaya luar. Oleh karena itu, Oleh karena itu, berdasarkan

²¹ Zhaolei Zhou, Xiao Guo, and Chen Liang, "Exploration of the Cultural Connotation of „Traditional Festivals“ Eco-Curriculum in Primary Schools," *Bio Byword: Journal of Contemporary Educational Research* 8, no. 6 (2024): 281.

latar belakang inilah yang menarik perhatian untuk dilaksanakan **penelitian** “**Nilai Kearifan Lokal Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama**”.

B. Fokus Penelitian

Focus penelitian adalah rumusan masalah yang menjadi focus peneliti dalam penelitian kualitatif. Focus penelitian ditulis dengan singkat, padat, dan jelas yang merujuk pada rumusan masalah. Focus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai toleransi pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama?
2. Bagaimana nilai pelestarian budaya pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah arah yang akan dituju dalam pelaksanaan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai toleransi pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama
2. Untuk mendeskripsikan nilai budaya pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan pada penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber wawasan dan acuan bagi pembaca terkait nilai kearifan lokal Festival Kaki Gunung *Watu Pecahdi* Kecamatan Ambulu Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Menengah Pertama

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Peneliti. Temuan ini mampu menerapkan teori yang didapat selama kuliah dan menjadi sumber wawasan bagi peneliti dalam mengaplikasikan yang diperoleh dari penelitian ini dikemudian hari
- b. Bagi institusi. Temuan pada penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi referensi baru bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- c. Bagi guru IPS . Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para guru IPS untuk memunculkan inovasi dan kreasi terhadap proses pembelajaran IPS agar Pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membuat jenuh peserta didik.

E. Definisi Istilah

1. Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai luhur atau kebijaksanaan yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh suatu komunitas/masyarakat untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai

yang diyakini kebenarannya tersebut menjadi acuan masyarakat dalam berperilaku.

2. Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*

Festival umumnya berarti pesta besar atau acara meriah yang diadakan dalam rangka memperingati sesuatu. Dapat dilakukan dengan beberapa cara umum yang menggabungkan ide-ide serta aktivitas tertentu. Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* adalah festival yang mengusung kesenian tradisi namun juga menghadirkan kesenian kontemporer/modern. Diselenggarakan di kecamatan Ambulu oleh Sanggar seni “Kartika Budaya” menghadirkan berbagai kalangan komunitas seni se-Jember dan dengan rangkaian acara dimulai dari seminar kesenian, do‘a bersama, kirab gunung, dan pertunjukan seni.

3. Sumber Belajar IPS

Sumber belajar IPS diartikan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan terkait dengan konsep-konsep sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan geografi. Sumber belajar ini mencakup berbagai bentuk yang dapat diakses oleh siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang dunia sosial yang ada di sekitar mereka

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai kearifan lokal pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di

Sekolah Menengah Pertama (IPS) adalah pemanfaatan nilai-nilai luhur kearifan lokal yang terdapat pada serangkaian pagelaran Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu sebagai potensi sumber pengetahuan dan keterampilan pada mata pelajaran IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika penulisan ini berisikan tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab 1 yaitu pendahuluan hingga penutup yakni bab 5. Penulisan sistematika pembahasan ini berbentuk deskriptif naratif, tidak seperti daftar isi. Berikut merupakan penjabaran dari sistematika pembahasan dalam penelitian ini :

BAB I adalah bagian yang berisikan tentang pendahuluan. Bab ini merupakan bagian paling awal dalam penulisan skripsi. Bab pendahuluan meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah bagian yang berisi kajian pustaka yang meliputi kajian terdahulu dan kajian teori. Teori-teori penelitian yang digunakan oleh peneliti dari sumber referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.

BAB III adalah bab yang membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV adalah bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan penelitian.

BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dari data yang diperoleh dalam penelitian skripsi yang telah dilakukan dan saran yang ditujukan untuk berbagai pihak terkait dalam penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

1. Skripsi oleh Faiq Nabila, FTIK, UIN KHAS Jember 2022 berjudul *“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Manten Tebu di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Smp”*

tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi manten tebu di Pabrik Gula Semboro. Dan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP.

Model penelitian yang digunakan yaitu Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi manten tebu di Pabrik Gula Semboro memiliki peran penting dalam pembelajaran IPS nilai-nilai tersebut diantaranya Nilai Religius: Taat dalam menjalankan aturan agama dan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Nilai Kemandirian: Mengajarkan pentingnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. nilai Kesopanan: Menekankan perilaku sopan santun dalam interaksi sosial. Nilai Toleransi: Mendorong hidup rukun dengan pemeluk agama dan budaya lain. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai

aspek budaya dan perilaku masyarakat yang dapat dijadikan sumber pembelajaran yang relevan dan kontekstual²².

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aldi Wahyu dan Akhmad Qomaru Zaman 2023. Tentang ***“Peran Festival Budaya Dalam Pengembangan Nilai Religius dan Nilai Sosial Di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik”***²³.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami peran Festival Budaya di desa Gosari, kecamatan UjungPangkah Gresik dalam pengembangan nilai religious dan nilai sosial di kalangan masyarakat setempat.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan deskriptif analitis. Pengumpulan data melalui observasi dengan mengamati perilaku masyarakat selama festival budaya berlangsung dan wawancara berbagai pihak serta dokumentasi. Hasil penelitian yang didapat antara lain: (1) pelaksanaan festival budaya terdiri dari banyak rangkaian mulai dari *resik sendang*(tempat pemandian), kirab warga, *ngadusi rojo koyo*(memandikan sapi), pasar jajanan hingga pertunjukan seni tradisional seperti tari dan ludruk (2) terdapat nilai yang terkandung dari adanya festival budaya tersebut nilai sosial, religious, dan tradisional. Nilai itu tercermin dari gotong royong yang terjadi dan doa bersama

²² Faiq Nabila, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Manten Tebu Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP” (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022), .

²³ Aldi Wahyu and Akhmad Qomaru Zaman, “Peran Festival Budaya Dalam Pengembangan Nilai Religius Dan Nilai Sosial Di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik,” *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 1, no. 3 (2023): 33–44, doi:10.59059/perspektif.v1i3.408.

sebelum acara dimulai. (3) Peran festival budaya ini tidak hanya sebagai hiburan saja namun juga dapat menjadi penguat hubungan sosial masyarakat dan juga sarana pendidikan yang kolaboratif dengan alam.

3. Penelitian oleh Gusti Ayu Indrawati Rahayu 2023 berjudul ***"Implementasi Tradisi Majejahitan Sebagai Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Dalam Konstruksi Aspek Pengetahuan Bagi Siswa Di SD Laboratorium Undiksha Singaraja."***

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran melalui aktivitas majejahitan berbasis etnopedagogi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan fokus di SD Laboratorium Undiksha Singaraja. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terbagi dalam empat tahapan: faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, yang berkontribusi pada pemahaman dan penerapan kearifan lokal. Siswa mampu mengidentifikasi dan mengaplikasikan pengetahuan dari aktivitas majejahitan, terutama dalam aspek religi. Majejahitan sebagai media pembelajaran berbasis etnopedagogi memiliki peran strategis dalam

membangun pengetahuan siswa, melalui kegiatan praktikum, ekstrakurikuler, piodalan sekolah, dan perlombaan.²⁴

4. Penelitian oleh Emi Tipuk Lestari dan Saiful Bahri 2024 tentang
“Implementation of Ethnopedagogy Through Tabak Educative Traditional Games for Multicultural Value Reinforcement”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pelaksanaan pendidikan tradisional permainan *Tabak* dan dampaknya terhadap hasil siswa serta menilai efektivitas pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method research*. Menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Lalu, menggunakan kuesioner untuk menghitung efektivitas pendidikan tradisional permainan *tabak*. Data kuesioner dianalisis menggunakan rumus persentase model Sanafiah Faisal dalam bentuk representasi statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan tradisional permainan *tabak* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat nilai-nilai multikultural. Sekitar 90,48% siswa menunjukkan antusiasme terhadap pendekatan etnopedagogik, yang juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Selain itu, interaksi sosial

²⁴ Gusti Ayu Indrawati Rahayu, “Implementasi Tradisi Majejahitan Sebagai Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Dalam Konstruksi Aspek Pengetahuan Bagi Siswa Di SD Laboratorium Undiksha Singaraja,” *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 7, no. 1 (2023): 35–49, <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v7i1.2725>.

antaretnis dan pemanfaatan kearifan lokal terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.²⁵

5. Penelitian oleh Zhaolei Zhou, Xiao Guo, dan Chen Liang 2024 yang berjudul *“Exploration of the Cultural Connotation of “Traditional Festivals” Eco-Curriculum in Primary Schools”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum yang fokus pada festival tradisional dan meningkatkan literasi budaya siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data pengalaman siswa selama kegiatan budaya dan festival. Evaluasi formatif dilakukan melalui penilaian berkelanjutan untuk mengukur partisipasi, antusiasme, dan pemahaman siswa, serta umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Peningkatan Pemahaman Budaya: Pengintegrasian festival-festival Tiongkok dalam kurikulum meningkatkan pemahaman siswa tentang kesenian tradisional dan nilai budaya leluhur. (2) Partisipasi Aktif: Kegiatan seperti pameran budaya dan pertunjukan tradisional melibatkan lebih dari 80% siswa dengan umpan balik positif. (3) Evaluasi Formatif: Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan kolaborasi dan komunikasi, serta rasa hormat terhadap tradisi melalui diskusi reflektif. Festival tradisional tidak hanya merayakan budaya, tetapi juga memperkuat nilai-nilai tradisional dan semangat kebangsaan. Pendekatan ini membantu siswa mewarisi dan

²⁵ Emi Tipuk Lestari and Saiful Bahri., “Implementation of Ethnopedagogy Through Tabak Educative Traditional Games for Multicultural Value Reinforcement,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 1061–1070, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4332>.

mempromosikan budaya Tiongkok, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai inti sosialisme.²⁶

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan Dilakukan

No	Nama, Tahun, dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Faiq Nabila, FTIK, UIN KHAS Jember 2022 <i>“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Manten Tebu di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keduanya meneliti nilai kearifan lokal dan penerapannya dalam pembelajaran IPS. 2. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian berbeda, penelitian terdahulu berfokus pada tradisi manten tebu, sedangkan yang lain pada festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah Ambulu</i> 2. Konteks dan lokasi penelitian juga berbeda, yang dapat mempengaruhi nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat.
2	Aldi Wahyu dan Akhmad Qomaru Zaman 2023 <i>“Peran Festival Budaya Dalam Pengembangan Nilai Religius dan Nilai Sosial Di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik”</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. peran festival sebagai objek penelitian 2. metode penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. festival pada penelitian terdahulu berada di kabupaten Gresik 2. penelitian terdahulu tidak memfokuskan sebagai sumber belajar IPS di Sekolah menengah Pertama, sedangkan peneliti menyertakannya. 3. Nilai yang dikaji penelitian terdahulu adalah nilai religious dan social sedangkan peneliti adalah nilai toleransi dan pelestarian budaya
3	Gusti Ayu Indrawati	Keduanya	1. Penelitian terdahulu

²⁶ Zhou, Guo, and Liang, “Exploration of the Cultural Connotation”: 274–279.

	Rahayu 2023 "Implementasi Tradisi Majejahitan Sebagai Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Dalam Konstruksi Aspek Pengetahuan Bagi Siswa Di SD Laboratorium Undiksha Singaraja."	membahas implementasi pembelajaran melalui seni tradisi yang ditransformasikan pada pendidikan	mengkaji tradisi Majejahitan sedangkan penelitian ini mengkaji festival budaya. Subjek penelitian terdahulu adalah tingkat Sekolah Dasar, sedangkan subjek penelitian ini adalah jenjang SMP
4	Emi Tipuk Lestari dan Saiful Bahri 2024 "Implementation of Ethnopedagogy Through Tabak Educative Traditional Games for Multicultural Value Reinforcement"	Keduanya meneliti muatan pada seni tradisi yang ditransformasikan pada pendidikan	1. Objek penelitiannya adalah permainan tradisional sedangkan penelitian ini mengkaji festival budaya 2. mengkaji efektivitas pembelajaran etnopedagogi melalui evaluasi pembelajaran Metode sedangkan penelitian ini pada sumber belajar IPS
5	Zhaolei Zhou, Xiao Guo, dan Chen Liang 2024 "Exploration of the Cultural Connotation of "Traditional Festivals" Eco-Curriculum in Primary Schools"	Keduanya menggunakan festival tradisional sebagai sumber belajar dan Keduanya menggunakan pendekatan yang berorientasi pada konteks pembelajaran dengan budaya tradisional	1. Fokus Penelitian terdahulu adalah pada sekolah dasar, sedangkan penelitian ini pada sekolah menengah pertama. 2. Penelitian terdahulu berbicara tentang kurikulum ekologi, penelitian ini spesifik pada mata pelajaran IPS. 3. Penelitian terdahulu membahas festival secara umum di China, sedangkan penelitian ini spesifik tingkat daerah di Indonesia.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki novelty keterbaruan dalam pemanfaatan Festival budaya yang ada di Kecamatan Ambulu dalam perannya sebagai sumber belajar IPS dengan menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Keterbaruan penelitian in terdapat pada focus masalah yang diteliti oleh peneliti. Pada penelitian ini focus yang dipilih yaitu bentuk implementasi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pagelaran Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*. Peneliti juga memfokuskan pentingnya variasi sumber belajar IPS melalui festival tersebut.

B. Kajian teori

1. Nilai Kearifan Lokal

Nilai di dalam KBBI²⁷ adalah sebuah patokan atau standar yang digunakan dalam proses pengukuran. Nilai juga merupakan sebuah sifat yang berguna dan juga penting bagi lingkungan sosial. Nilai juga dapat dipandang sebagai sebuah aspek yang dapat menyempurnakan hidup dari individu

Menurut Sibarani²⁸ Kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal berasal dari budaya atau tradisi lisan karena merupakan substansi tradisi

²⁷ “KBBI VI Daring,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²⁸ R. Sibarani, *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2014), 14.

yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan semua aspek kehidupan.

Kearifan lokal sebagaimana yang diinformasikan Putut Setiyadi dalam Kusno Setiadi²⁹ bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Sedangkan Menurut Wales dalam Yunus³⁰ Kearifan lokal adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma ada³¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah nilai luhur atau kebijaksanaan dari kebudayaan yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh suatu komunitas/ masyarakat untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya tersebut menjadi acuan masyarakat dalam berperilaku.

²⁹ Kusno Setiadi, "Pengaruh Kearifan Lokal Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* 4, no. 1 (2020): 132.

³⁰ Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 37.

³¹ Novia Putri and Alfisyah Nurhayati, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Kelahiran Anak Pada Masyarakat Adat Tamansari Wuluhan," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 4, no. 1 (2024): 1.

Moendardj mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

- a. mampu bertahan terhadap budaya luar,
- b. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
- c. memunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
- d. memunyai kemampuan mengendalikan,
- e. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip dari Mundzir³², kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan berbasis kearifan lokal memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, serta mengamalkan nilai-nilai luhur yang telah terbukti mampu membangun masyarakat yang harmonis dan berintegritas.

Menurut Koentjaraningrat³³, kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang terus berkembang dan dapat disesuaikan dengan dinamika sosial tanpa kehilangan makna dasarnya. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang telah

³² Moh Mundzir, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Generasi Berintegritas," *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2024): 16–28.

³³ Mundzir.

diwariskan turun-temurun dapat diinternalisasi ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik

Menurut Indra Tjahyadi³⁴, Sebagai sebuah pandangan hidup, kearifan lokal memuat nilai-nilai yang menjadi pegangan dan dasar bagi sebuah masyarakat dalam melangsungkan kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengikat bagi sebuah masyarakat. Yang dimaksud nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kualitas yang terkandung dalam sebuah objek. Pada kearifan lokal dapat ditemukan beberapa nilai yang terkandung yaitu diantaranya yaitu nilai religius, nilai tradisi, nilai estetik, nilai gotong-royong, nilai toleransi dan nilai moral.

Peneliti memfokuskan 2 nilai kearifan lokal yang mewakili kearifan lokal pada festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu yaitu nilai toleransi dan nilai pelestari tradisi

a. Nilai toleransi

Rainer Forst menawarkan konsep yang cukup menarik dan banyak dirujuk oleh para pemerhati toleransi. Menurutnya Sejauh yang telah dikembangkan, terdapat perbedaan konsepsi toleransi. Yang pertama ia sebut sebagai *permission conception*. Toleransi adalah relasi antara otoritas atau mayoritas dengan minoritas yang berbeda (atau berbagai minoritas). Toleransi berarti otoritas memberikan kebebasan kepada minoritas untuk hidup sesuai keyakinan mereka

³⁴ Indra Tjahyadi, Sri Andayani, and Hosnol Wafa, *Pengantar Teori Dan Metode Penelitian Budaya* (Lamongan: Pagan Press, 2020), 72.

dengan syarat bahwa minoritas menerima posisi dominan otoritas atau mayoritas³⁵

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku manusia. Namun toleransi tidak cukup jika dianggap hanya sebuah sikap saja³⁶ melainkan suatu kesadaran, suatu cara berpikir yang kejelasannya terletak pada kemauan untuk saling menerima dan menghormati perbedaan. Maka toleransi bisa diartikan sebagai sikap menerima, memahami, dan menghormati perbedaan yang dapat mencapai kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat

Menurut Japar³⁷ pada dasarnya, sikap toleransi merupakan sikap saling menghargai tanpa adanya diskriminasi suku, agama, ras, gender, atau budaya. Sikap toleransi tidak tiba-tiba muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, kebudayaan, media massa dan lain-lain.

Hakikat dari toleransi menurut Yamin³⁸ adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai diantara keragaman (*mutual respect*). Toleransi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan

³⁵ Muhammad Japar and Dkk, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: CV Jakad Media Publishing, 2020).

³⁶ Muhammad Japar and Dkk, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: CV Jakad Media Publishing, 2020), 9.

³⁷ Muhammad Japar, *Pendidikan Toleransi*, 10.

³⁸ Mohammad Yamin, *Meretas Pendidikan Toleransi : Pluralisme Dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2020), 16.

identitas. Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, yaitu menerima perbedaan, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan

Perilaku toleransi menurut Japar³⁹ dapat terwujud dalam keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1) Toleransi dalam keberagaman agama

Dalam sila pertama Pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Artinya, Indonesia sebagai negara ketuhanan, menghendaki rakyatnya untuk menganut salah satu agama atau kepercayaan yang ada di Indonesia. adapun 6 agama yang diakui di Indonesia yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk memeluk agama yang diyakininya dan negara bertanggung jawab dalam menjaminkannya. Contoh sikap dan perilaku toleran dalam kehidupan beragama yaitu; a.) tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama yang kita anut, b.) menghormati dan menghargai agama yang dianut orang lain, c.) tidak mengganggu ibadah atau kegiatan keagamaan orang lain, d.) tidak menghina atau memandang rendah agama orang lain

³⁹ Muhammad Japar, *Pendidikan Toleransi*, 10.

2) Toleransi dalam keberagaman suku

Indonesia terdiri dari beragam suku yang masing-masing memiliki perbedaan budaya. dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan antarsuku, tidak seharusnya suku yang satu merasa lebih baik dengan merendahkan suku yang lain. Contoh silap perilaku toleran dalam kehidupan antarsuku di Indonesia yaitu: a.) menghormati dan menghargai suku lain, b.) memperlakukan setiap orang dengan baik, c.) tidak mendiskriminasi suku tertentu.

3) Toleransi dalam keberagaman social budaya

Indonesia kaya akan keberagaman social dan budaya yang harus dijaga dan dipertahankan oleh bangsanya sendiri. Contoh sikap yang dapat dilakukan dalam diciptakan toleransi di tengah keberagaman social budaya yaitu; a.) menghargai perbedaan budaya, b.) mempelajari keberagaman budaya di Indonesia, c.) mencintai budaya-budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

4) Toleransi dalam interaksi social

Toleransi sosial merupakan sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan antar sesama masyarakat di dalam lingkungan sosial. penanaman toleransi sosial ada beberapa sikap yang harus dilakukan yaitu: a.) Melakukan interaksi yang harmonis, b.)

Menanamkan sikap persaudaraan, c.) Menanamkan sikap peduli,
d.) Sikap suka bekerjasama

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia menurut Umar Hasyim yang berbeda ialah segi-segi di bawah ini⁴⁰, antara lain:

1) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan jalan hidupnya masing-masing. Tentu saja perilaku yang dijalankan tidak melanggar hak orang lain. Karena jika demikian, kehidupan didalamnya akan kacau

2) Menghormati keyakinan orang lain

Dalam konteks ini adalah berdasarkan kepercayaan. Bahwa tidak benar jika ada orang atau golongan memaksakan kepercayaannya kepada orang atau golongan lain.

3) *Agree in disagreement*

“*Agree in disagreement*” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan

4) Saling mengerti

Sikap saling mengerti antara sesama orang adalah dasar dari sikap menghormati terhadap perbedaan di lingkungannya.

⁴⁰ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bogor: Guepedia, 2020), 25.

Ketika tidak terwujud sikap saling menghargai maka akan muncul adanya saling berebut dan saling membenci yang dapat berujung pada perpecahan.

5) Kesadaran dan kejujuran

Toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap laku. Bila hal tersebut telah tercapai, maka masyarakat akan lebih tenang dan tertib, hal ini bila toleransi dianggap sebagai salah satu dasarnya.

6) Jiwa falsafah pancasila

Dari semua segi yang telah disebutkan di atas, falsafah pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. falsafah Pancasila itu merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap bangsa Indonesia, pancasila ialah tata hidup yang pada hakekatnya merupakan konsesus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia, atau lebih dari itu, adalah merupakan dasar negara.

Enam segi-segi di atas mempunyai kedudukan yang sama yang seharusnya bisa berjalan dan diahayati oleh setiap orang bila ingin terlaksananya suasana toleransi di kalangan masyarakat Indonesia

Menurut Haba dalam Japar⁴¹, kearifan lokal menjadi pendorong atas terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah

⁴¹ Muhammad Japar, *Pendidikan Toleransi*, 31.

mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang dapat merusak solidaritas komunal. Adapun salah satu nilai yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah nilai toleransi. Dengan adanya nilai toleransi dalam bermasyarakat, maka akan tercipta interaksi antar masyarakat yang saling menghormati perbedaan dan terhindar dari ancaman perpecahan.

b. Nilai Pelestarian Budaya

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴² berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia

Koentjaraningrat yang dikutip dari Sumarto⁴³ berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.

⁴² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

⁴³ Sumarto, “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya „Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi,“” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 144–60.

Masih menurut koenjtaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai normanorma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia.

Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka peneliti mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar dalam Putri⁴⁴ mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Untuk mendukung keberlanjutan kearifan lokal yang ada maka perlu dilakukan penguatan jiwa kebudayaan kepada masyarakat lokal agar pembelajaran nilai dan makna yang terdapat dalam kesenian dan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarsono dalam Ni PutuTaris karena menurut Sudarsono, tidak dilakukannya revitalisasi terhadap seni dan budaya menjadi salah

⁴⁴ Hani Giantary P, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Dipekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu" (Skripsi,UIN Raden Intan Lampung, 2023) 32.

satu problematika yang dapat membuat budaya lokal tergerus⁴⁵ Mengenai revitalisasi budaya , Alwasilah dalam Ni Putu Taris⁴⁶ mengatakan tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan untuk menimbulkan kesadaran,

Selanjutnya menurut Koentjaraningrat⁴⁷ , budaya yang telah ada diperlukan adanya pewarisan atau penyampaian nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan unsur-unsur budaya lainnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya disebut Transmisi kebudayaan. Ia melihat kebudayaan sebagai warisan sosial yang harus terus disalurkan agar tetap hidup dan lestari. Pada umumnya, unsur-unsur kebudayaan yang mengalami proses transmisi adalah nilai-nilai budaya, adat istiadat, pandangan mengenai hidup, berbagai konsep hidup lainnya, berbagai sikap serta peranan yang diperlukan antar anggota masyarakat, berbagai sikap dalam pergaulan beserta tingkah lakunya.

Transmisi budaya tersebut tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus melalui pengalaan terlibat (observasi partisipatif) dari individu kepada individu lainnya. Oleh sebab itu, unsur-unsur kebudayaan yang ditransmisikan tersebut sebelumnya harus diidentifikasi untuk

⁴⁵ Ni Putu Taris Aprilia Dewi and Ni Wayan Oka Tirta Asih, "Revitalisasi Seni Dan Budaya Sebagai Upaya Pengembangan Wisata Di Desa Medahan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia* 1, no. 1 (2023): 16, <https://doi.org/10.54082/jpmii.258>.

⁴⁶ Dewi and Asih, " Revitalisasi Seni,"16 .

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

dapat mengetahui bentuk-bentuk kebudayaan, termasuk kekhasan berbagai produk kebudayaan

Selanjutnya, Bentuk-bentuk dalam pelestarian budaya yang dapat dilakukan menurut Aufar⁴⁸ adalah:

- 1) *Culture experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung. Contohnya masyarakat dianjurkan mempelajari tarian daerah dengan baik, agar setiap tahunnya tarian ini dapat di tampilkan dan diperkenalkan pada khalayak dengan demikian selain melestarikan kita juga memperkenalkan kebudayaan kita pada orang banyak.
- 2) *Culture knowledge* merupakan pelestarian budaya dengan cara membuat pusat informasi kebudayaan. Sehingga mempermudah seseorang untuk mencari tahu tentang kebudayaan. Selain itu cara ini dapat menjadi sarana edukasi bagi para pelajar dan dapat pula menjadi sarana wisata bagi wisatawan yang ingin mencari tahu serta ingin berkunjung dengan mendapatkan informasi dari pusat informasi kebudayaan tersebut

Nilai-nilai dalam kearifan lokal bisa diimplementasikan dalam pembelajaran IPS memadukan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna serta sebagai upaya dalam melestarikan atau mewariskan nilai-nilai tersebut ke generasi selanjutnya. Melalui pembelajaran IPS

⁴⁸ Putri, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal,"34

berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menjadi filter untuk mencegah masuknya pengaruh negatif dari globalisasi

Pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat dalam pembelajaran IPS dapat dikaji melalui aliran perenialisme dalam pendidikan.⁴⁹ Perenialisme menganggap pendidikan merupakan sistem urgen dalam peninggalan nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang masyarakat miliki haruslah dimodifikasikan ke dalam dunia pendidikan untuk diketahui, diakui dan dapat diahayati oleh siswa. Perenialisme memandang bahwa nilai yang sejak ada di masa lalu merupakan suatu hal yang berharga untuk diberikan kepada generasi muda sebagai sebuah warisan.

2. Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku bangsa dan kental akan tradisi. Selain tradisi, Indonesia juga memiliki banyak jenis festival yang disetiap daerah. Festival (dari bahasa Latin: festival, yang berasal dari kata dasar "festa" yang berarti pesta) umumnya berarti pesta besar atau acara meriah yang diadakan dalam rangka memperingati sesuatu. Festival juga bisa diartikan dengan hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting atau bersejarah, atau pesta

⁴⁹ Hidayat and Kurniawan, "Local Wisdom in Agricultural Management of the Samin Indigenous Peoples, Indonesia," *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1190, no. 1(2023): 6.

rakyat yang bersifat suatu acara yang bersenang senang biasanya untuk menyambut sesuatu yang datang⁵⁰.

Di kabupaten Jember kecamatan Ambulu, terdapat sebuah festival berkelanjutan yang menggaungkan kebhinekaan. festival tersebut dikenal dengan “Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*”. Agenda tahunan ini biasanya digelar menjelang pertengahan atau akhir tahun. Diinisiasi oleh para seniman tradisi di Kecamatan Ambulu yang menampilkan parade seni drama tari musik kolosal dan diikuti oleh kurang lebih dua ribu orang pelaku kesenian⁵¹. Festival ini digagas oleh salah satu sanggar di daerah Ambulu yaitu sanggar seni “Kartika Budaya”. Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* adalah suatu kegiatan pentas seni budaya yang dilakukan di lereng gunung *Watu Pecah*, Desa Ambulu, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember⁵².

Latar belakang lahirnya festival ini merupakan bentuk kepedulian sanggar Kartika Budaya terhadap kabupaten Jember yang menjadi wadah akulturasi bagi dua kebudayaan yaitu Jawa dan Madura. Jember tidak sepenuhnya menginduk Jawa dan tidak seutuhnya Madura, maka kabupaten Jember menjadi “ruang akulturatif” pada dinamika kebudayaan di Indonesia. Perbedaan-perbedaan ras, suku, kebudayaan, kesinan, bahkan religi di Jember yang bersifat parsial itu menjadi potensi

⁵⁰ “Arti Kata Festival,” Indonesia, Kamus Besar Bahasa oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia., accessed November 2, 2024, <https://kbbi.web.id/festival>.

⁵¹ DISPARBUD Kabupaten Jember, *Booklet Wisata Kabupaten Jember Digital* (Jember: DISPARBUD, 2023), 25.

⁵² “Pedoman Teknis Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*2024” (Sanggar Seni Kartika Budaya, 2024).

untuk meletakkannya dalam satu wadah forum bertajuk Festival. Khususnya ragam seni kabupaten Jember yang sifatnya lentur dalam menghargai perbedaan, maka lahirlah Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* untuk mewadahi berbagai ekspresi seni di wilayah Jember.

Dipilihnya nama Gunung *Watu Pecah* pun juga memiliki filosofi tersendiri. Gunung *Watu Pecah* adalah sebutan warga Ambulu untuk deretan bukit yang terletak di dusun Langon kecamatan Ambulu. Masyarakat menyebutnya gunung *Watu Pecah* karena terdapat ikon batu besar yang terbelah menjadi dua di bagian puncak bukit tersebut, maka dinamakanlah "*Watu Pecah*". Dan sanggar Kartika Budaya memandang bahwa *Watu Pecah* yang menjadi salah satu ikon Ambulu memiliki citra visual yang sesuai dengan Kabupaten Jember. Dua batu yang berdiri sejajar di puncak merepresentasikan akulturasi dari suku Jawa dan suku Madura yang hidup berdampingan dan harmonis di kabupaten Jember

Forum seni Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* menjadi satu episentrum festival yang berkelanjutan yang tidak bersifat eksklusif dengan hanya mewadahi beberapa jenis seni tertentu saja. Namun sebaliknya, ragam kesenian daerah Jember dapat mempresentasikan kreativitasnya pada festival tersebut. Festival dilaksanakan 3 hari berturut-turut. Bentuk kegiatan selama festival antara lain ialah:

a. Seminar Budaya

Seminar budaya menghadirkan narasumber yang kompeten di bidang seni dan manajemen festival. Membahas tentang

keragaman seni di Indonesia khususnya Jember dan potensi-potensi yang bisa dioptimalkan, selain itu juga dialog pendanaan, pelatihan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari agenda festival seni. Seminar ini dihadiri oleh pakar dan tokoh masyarakat

b. Doa Bersama, pembuatan tumpeng/gunungan

Doa bersama adalah kegiatan memanjatkan rasa syukur atas nikmat hasil bumi selama satu tahun, selain itu doa bersama juga dilakukan untuk memohon kelancaran festival. Doa dilakukan pada malam hari pertama festival. Doa bersama dihadiri oleh tokoh masyarakat di kecamatan serta warga lokal Ambulu. Beberapa rangkaian kegiatan doa bersama yaitu penampilan hadrah, sambutan tokoh masyarakat, tahlil dan doa, dan *Kembul Bojana* (makan bersama)

c. Pentas Ekspresi Seni Komunitas Budaya

Pada pentas ekspresi seni, berbagai macam seni budaya dihadirkan untuk memeriahkan festival. Kesenian yang ditampilkan berlangsung 3 hari mengiringi rangkaian acara pada festival. Berbagai komunitas seni mempersembahkan kreativitasnya baik dari komunitas di wilayah Ambulu maupun luar Ambulu. Ragam kesenian tersebut antara lain: pertunjukan Jaranan, tari-tarian daerah, pertunjukan egrang, kesenian reog,

d. Kirab Tumpeng/gunungan sedekah bumi

Tumpeng/gunungan sedekah bumi memiliki makna sebagai symbol dan kebutuhan manusia, supaya manusia ingat selalu menghargai bumi sebagai kebutuhannya dan senantiasa menjaga serta merawatnya. Tumpeng/ gunungan berisikan buah dan sayur yang disusun kerucut dan dihias dengan indah untuk menambah nilai estetika. Lalu tumpeng/gunungan tersebut di arak oleh warga disertai kirab budaya reog, *ta'buta'an*, music patrol, tari-tarian, dan kesenian egrang. Kirab dilakukan di sepanjang jalan menuju alun-alun Ambulu. Setelah sampai alun-alun, tumpeng/gunungan tersebut di bagikan kepada warga yang menghadiri acara festival.

e. Bazar UMKM

Selain budaya dan kesenian, Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* juga menghadirkan bazar bagi UMKM masyarakat sekitar .

untuk mendongkrak perekonomian masyarakat Ambulu. Bazar UMKM hadir di alun-alun Ambulu selama festival berlangsung⁵³

Festival budaya memiliki karakteristik tersendiri. Berdasarkan tujuan dan waktu penyelenggaraan, serta ukuran gelaran. Rofle dan South⁵⁴ East Art membagi festival budaya menjadi tujuh karakteristik, yaitu :

⁵³ Observasi Awal Kepada Mulyono, Ambulu, 15 Desember 2024.

⁵⁴ Ni Nyoman Ayu Wilantari, "City Branding Festival Budaya Isen Mulang Sebagai Komunikasi Pariwisata," *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*. 21, no. 1 (2023): 69.

- a. *High profile general celebration of the arts*, merupakan gelaran yang telah tersusun dalam agenda yang jelas. Memiliki tujuan dengan pencapaian standar yang tinggi, menarik minat media untuk meliput dan menayangkannya secara luas, serta mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi.
- b. Festival untuk memperingati tempat-tempat tertentu mulai dari daerah kecil sampai kota besar. Festival diselenggarakan dengan tujuan mengumpulkan orang dari daerah yang bersangkutan untuk turut serta mengambil bagian dalam festival tersebut.
- c. *Art form festival*, fokus pada bentuk seni tertentu, festival ini menampilkan hasil seni kepada pengunjung dan pada saat yang sama dapat dilakukan diskusi atau latihan singkat tentang seni tersebut.
- d. *Celebration of work by a community of interest*, festival yang diselenggarakan oleh orang-orang dengan ketertarikan khusus.
- e. *Calendar*, festival yang memfokuskan pada perayaan yang bersifat religi dan kebudayaan dan biasanya diselenggarakan berdasarkan tanggal atau waktu tertentu dari suatu kepercayaan tertentu.
- f. Festival seni amatir, banyak festival yang diselenggarakan oleh organizer yang masih relatif kecil, tetapi mampu menarik pengunjung dalam jumlah yang besar.
- g. *Commercial music festival*, merupakan jenis event yang sering diselenggarakan karena sangat populer dan mampu menarik minat pengunjung

Festival Kaki Gunung *Watu PecahAmbulu* termasuk dalam jenis festival *High Profile General Celebration of the Arts*, karena merupakan pagelaran yang telah tersusun atau terencana dalam agenda yang jelas yaitu dilaksanakan setiap tahun di bulan Juli dan juga menarik liputan media untuk menyoroti festival tersebut.

3. Sumber belajar IPS

a. Pengertian Sumber Belajar

Menurut Wina Sanjaya⁵⁵, Sumber belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar . Menurut Degeng⁵⁶, Sumber belajar dapat berupa benda atau orang yang bisa mendukung aktivitas pembelajaran yang berarti segala bentuk sumber yang dimanfaatkan oleh pendidik untuk menciptakan perilaku belajar. Sedangkan menurut AECT⁵⁷ (*Association for Education and Communication Technology*), sumber belajar adalah semua sumber yang meliputi data, orang dan barang yang digunakan oleh peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan kemudahan belajar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik benang merah bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu baik yang berada di

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2012), 23.

⁵⁶ Moh. Sutomo, *Pengembangan Kurikulum IPS* (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), 119.

⁵⁷ Sujarwo, Fitta Umayya Santi, and Trisanti, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat* (Yogyakarta, 2018), 6.

lingkungan sekitar kegiatan belajar yang dapat menunjang optimalisasi dan kemudahan pembelajaran.

b. Pengelompokan Sumber Belajar

AECT (*Association for Education and Communication Technology*) dalam Ani Cahyadi⁵⁸ mengkategorikan sumber belajar menjadi 6 antara lain:

- 1) Pesan (*message*) pesan dalam sumber belajar merupakan informasi atau ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data.
- 2) Orang (*people*). Yang termasuk dalam kategori orang ialah dosen, guru, narasumber, orang yang ahli, dll.
- 3) Program. Program yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat atau perangkat keras, ataupun oleh dirinya sendiri. Yang masuk kategori program contohnya *slide*, film, audio, video, modul, buku, majalah, dan sebagainya.
- 4) Alat (*device*). Adalah suatu perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan misalnya *overhead* proyektor, *slide*, video, *tape/recorder* dan lain-lain

⁵⁸ Sujarwo, Santi, and Trisanti, *Pengelolaan Sumber Belajar*, 6.

- 5) Metode. Metode yaitu acuan atau prosedur untuk penyampaian pesan. Misalnya pengajaran terprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, dan lain-lain
- 6) Latar (*setting*). Latar adalah situasi dimana pesan disampaikan, baik lingkungan fisik maupun non fisik.

Latar atau lingkungan pada sumber belajar menurut Suryani⁵⁹, terbagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Lingkungan Alam. Adalah lingkungan geografi yaitu kondisi alam fisik suatu tempat baik biotik maupun abiotic yang belum banyak dipengaruhi oleh manusia contohnya hutan, sungai, bebatuan, dll
- 2) Lingkungan sosial. Yaitu pola kehidupan sosial berupa hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok. Contohnya adalah tetangga, teman, organisasi sosial, komunitas, dan lain-lain
- 3) Lingkungan budaya. Yaitu segala kondisi, baik yang berupa materi atau non materi yang dihasilkan manusia melalui aktivitas, dan kreativitas yang bisa berpengaruh terhadap lingkungan manusia. Contoh lingkungan budaya untuk pembelajaran dapat berupa Kearifan lingkungan yang mengandung nilai historis, sosial, ekonomi, dan lingkungan

⁵⁹ Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, and Aditin Putria, *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019),16-17.

Menurut Ainia⁶⁰, Dalam hal mempelajari budaya maka dibutuhkan penerapan unsur-unsur kearifan lokal dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkaya identitas budaya dan kearifan lokal peserta didik. Secara konseptual, kearifan lokal adalah bagian integral dari kebudayaan mencakup segala hal yang dipelajari, dipertahankan, dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal (local wisdom) adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai, budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal ke dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks budaya lokal dan pembangunan identitas budaya dan sosial.

Menurut Kusnadi⁶¹, Konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen Masyarakat untuk dapat meminimalisir indikasi negatif seperti hilangnya pengalaman dan pemahaman generasi muda terhadap keragaman budaya pada era globalisasi. Melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik

⁶⁰ D. K. Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101.

⁶¹ Kusnadi, "Merdeka Belajar Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal: Suatu Proses Pembelajaran Memperkuat Pilar Pendidikan.," *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XIV* 14, no. 1 (2022): 63–76.

memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi lokal secara lebih kontekstual dan relevan Kurikulum merdeka terintegrasi dengan kearifan lokal diperkenalkan sebagai bagian dari salah satu upaya transformasi pendidikan dengan tujuan untuk memberikan kebebasan dalam merancang proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik

Akhmad Sudrajat⁶² mengelompokkan sumber belajar menjadi 2 jenis yaitu:

- 1) Sumber belajar yang dirancang (learning resources by design), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (learning resources by utilization), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Setelah memahami penjelasan diatas, dapat ditarik gambaran bahwa sumber belajar tidak hanya berkuat pada buku saja, terdapat berbagai potensi disekitar kita yang dapat diandalkan menjadi sumber belajar, guru yang hanya mengandalkan buku

⁶² Akhmad Sudrajat, *Pengertian, Strategi, Metode, Teknik, Dan Model Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 128.

sebagai sumber belajar di kelas akan kurang optimal dalam memberikan manfaat praktis bagi kehidupan sehari-hari siswa, andaiapun materi tersebut dianggap penting, maka siswa akan sulit menangkap materi tersebut secara gamblang karena materi yang disajikan hanya berbentuk tulisan dan hanya untuk dihafal. Itulah sebabnya guru harus memaksimalkan berbagai macam sumber belajar yang tersedia untuk dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik.

c. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Terdapat definisi dari beberapa ahli mengenai definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1) Sapriya⁶³ mendefinisikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sebagai satuan dari jumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu, melainkan bertautan dengan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang terencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan.

2) NCSS (National Council for Sosial Studies)⁶⁴ merumuskan definisinya “ Sosial studies are the integrated study of the sosial sciences and humanities to promote civic competence” yaitu

⁶³ Sapriya and Dkk, *Konsep Dasar IPS* (Bandung: UPI Press, 2006),6.

⁶⁴ Sapriya and Dkk, *Konsep Dasar IPS*.6

IPS adalah pembelajaran terpadu dari ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi sebagai warga negara yang baik.

- 3) Numan Sumantri⁶⁵ menyatakan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan penelitian.
- 4) Musyarofah, Dkk⁶⁶ menyatakan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan perpaduan/ integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial (sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmu politik, filsafat, psikologi) dan humaniora yang disusun secara sistematis untuk tujuan pendidikan di sekolah.
- 5) Sutomo⁶⁷ IPS merupakan kumpulan dari satu kesatuan ilmu-ilmu sosial yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan menunjukkan hubungan-hubungan kemanusiaan.

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai IPS, maka dapat ditarik benang merah bahwa IPS merupakan ilmu komprehensif yang menggabungkan atau mengaitkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dengan pengalaman, permasalahan, kehidupan nyata di masyarakat lalu memroyeksikannya untuk kehidupan di masa depan. Oleh

⁶⁵ Moh Sutomo, *Pengembangan Kurikulum IPS* (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), 4.

⁶⁶ Musyarofah, Ahmad, and Suma, *Konsep Dasar IPS*, 4.

⁶⁷ Sutomo, *Pengembangan Kurikulum IPS*, 3.

karenanya, IPS disebut sebagai ilmu yang mengutamakan pengetahuan dan keterampilan untuk kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sumber Belajar IPS

Menurut Sutomo⁶⁸, Dalam proses pembelajaran IPS penggunaan sumber belajar yang tepat haruslah dipertimbangkan dengan tepat oleh guru. Sumber belajar IPS dapat menggunakan buku pedoman siswa dan guru, LKS, majalah, Koran, dan media massa lainnya. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan situasi, kondisi, dan lingkungan sekitar. Bagi guru IPS, buku bukanlah sumber utama yang digunakan dalam pembelajaran, karena buku sumber pada umumnya memuat suatu informasi yang telah lama dan tidak relevan lagi dengan kondisi saat mengajar. Hal itu dapat terjadi karena salah satu karakteristik dari pembelajaran IPS adalah menautkan teori dengan fakta di lapangan dan memproyeksikan keadaan nyata masyarakat dengan kehidupan masa depan.

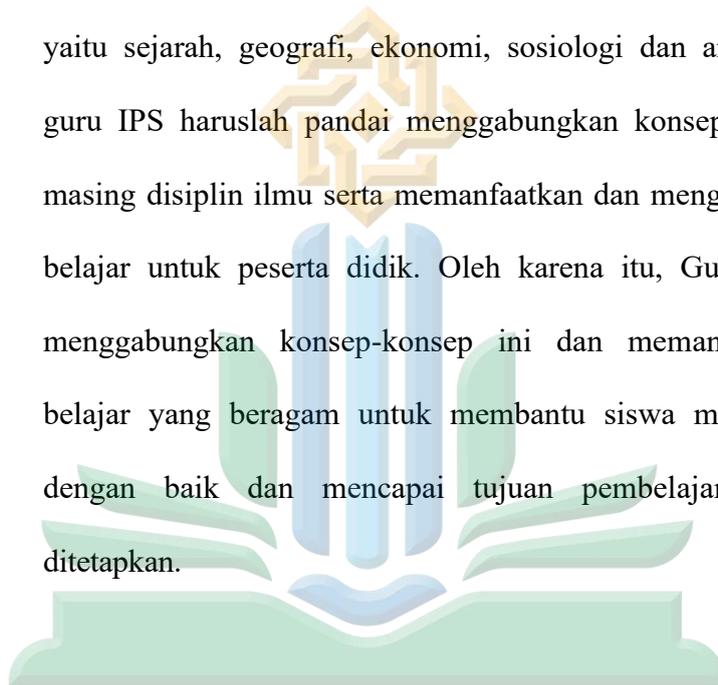
Sebagai sumber pembelajaran IPS, media pendidikan diperlukan untuk membantu guru dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap materi pengajaran IPS⁶⁹. Diversifikasi aplikasi media atau multimedia, sangat direkomendasikan dalam proses pembelajaran IPS, misalnya melalui pengalaman langsung peserta

⁶⁸ Sutomo, *Pengembangan Kurikulum IPS 4*.

⁶⁹ Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep Dan Aplikasi)* (Bandung: alfabeta, 2021), 159.

didik di lingkungan masyarakat, dramatisasi, pameran dan kumpulan benda-benda, televise, film dan sebagainya.

Agar pembelajaran IPS berjalan efektif, guru hendaknya mengolah sumber belajar sedemikian rupa dan sistematis.⁷⁰, mengingat IPS merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu yaitu sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi maka guru IPS haruslah pandai menggabungkan konsep-konsep masing-masing disiplin ilmu serta memanfaatkan dan menggunakan sumber belajar untuk peserta didik. Oleh karena itu, Guru harus pandai menggabungkan konsep-konsep ini dan memanfaatkan sumber belajar yang beragam untuk membantu siswa memahami materi dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁰ Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS*, 160.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebuah teknik langkah demi langkah yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena seperti perilaku, motivasi, dan persepsi dari sudut pandang semua partisipan. Seseorang disebut partisipan setelah diamati, ditanyai, dan diminta untuk memberikan data, ide, dan pemikiran.⁷¹

Penelitian kualitatif Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dianggap dapat memahami dan mengamati fenomena yang sedang terjadi. Menurut Moleong⁷², Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi baik secara alami maupun direkayasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menentukan nilai-nilai kearifan lokal dalam Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama.

B. Lokasi Penelitian

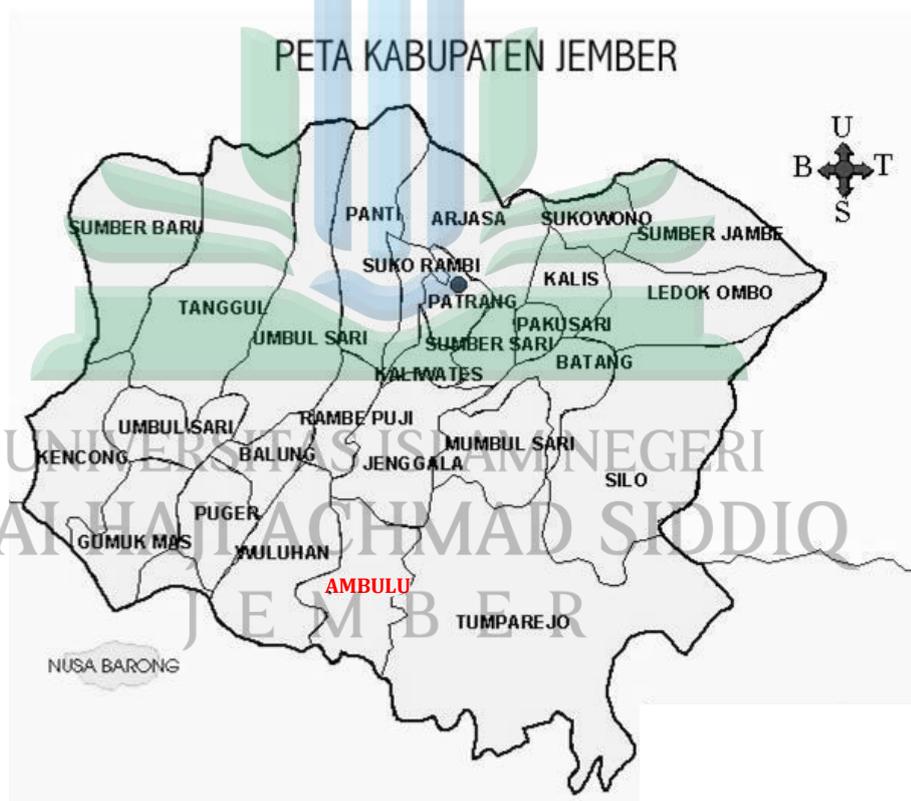
Penelitian dilakukan di lokasi Sanggar Seni yang menyelenggarakan Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* bernama Sanggar Seni Kartika Budaya. lokasi ini diambil karena adanya kesesuaian dengan penelitian yang akan

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*, 5th ed. (Bandung: Alfabeta, 2022), 36.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 40th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

dilakukan⁷³. Secara geografis, sanggar tersebut terletak di lereng Bukit *Watu Pecahyang* lebih dikenal dengan Gunung *Watu Pecah* tepatnya di Perumahan Bumi Ambulu Permai Dusun Krajan, Ambulu, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Di sanggar itulah persiapan festival dilakukan.

Selain lokasi Sanggar, lokasi berlangsungnya Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* dilakukan di Alun-alun kecamatan Ambulu. kecamatan Ambulu terletak di ujung selatan Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan memiliki luas wilayah 104,56 km².



Gambar 3.1
Letak geografis Wilayah Kecamatan Ambulu⁷⁴

⁷³ Pra observasi Kepada Mulyono, Ambulu, 15 Desember 2024

⁷⁴ “Geografis Dan Topografi,” Pemerintah Kabupaten Jember, diakses pada 4 Mei 2025, <https://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/geografis-dan-topografi/>.

C. Subyek Penelitian

Dipilih dalam penelitian ini dengan sengaja. Menggunakan sumber data berdasarkan standar tertentu disebut *purposive*. Ini termasuk mereka yang memahami tujuan peneliti atau yang cukup penting untuk mempermudah pengumpulan fakta dan penyelidikan situasi sosial. Dalam penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive informan*, yang berarti pengambilan informasi didasarkan pada tujuan dan pertimbangan tertentu. Selama penelitian, subjek penelitian ini merupakan sumber yang dapat membantu mengumpulkan informasi dan membuat situasi lebih mudah dipahami. Informan penelitian ini adalah :

1. Pemerintah Desa Ambulu Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember
2. Penyelenggara Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* sekaligus pengelola sanggar Kartika Budaya
3. Peserta Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*
4. Masyarakat lokal desa Ambulu

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang akurat untuk digunakan sebagai dasar untuk penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data adalah proses penting dalam penelitian.

Menurut Gatot Wijayanto⁷⁵ Metode penelitian berbasis digital adalah bagian dari kemajuan komputasi dalam ilmu sosial humaniora. Mereka diposisikan bersama dengan pendekatan terbaru seperti *cultural analytics*,

⁷⁵ Gatot Wijayanto, *Metode Riset Berbasis Digital* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 8.

culturomics, webometrics, dan altmetrics. Metode penelitian berbasis digital membantu terkait data penelitian dengan meminimalkan intervensi manusia dan meningkatkan akurasi data, kecepatan dalam pengumpulan dan pemrosesan data, serta mengurangi risiko kesalahan. Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah metode yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki fenomena. Menurut Riyanto⁷⁶, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi secara tidak langsung melalui *platform* digital yang memuat dokumentasi acara festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu, maka dapat dikatakan bahwa peneliti melakukan observasi berbasis digital. Menurut Madiawati⁷⁷, Secara keseluruhan, teknik penelitian digital membantu penelitian terkait data yang secara otomatis menggunakan teknologi digital untuk mengurangi intervensi manusia. Ini berarti pengumpulan dan pemrosesan data menjadi lebih cepat, lebih akurat, dan lebih sedikit kesalahan.

Adapun melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis digital, observasi yang dilakukan adalah jenis observasi partisipatif⁷⁸ yaitu dengan memprioritaskan fitur penelitian tertentu yang terkait dengan platform,

⁷⁶ Riyanto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2021), 96.

⁷⁷ Putu Nina Madiawati, *Metode Riset Berbasis Digital* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 24.

⁷⁸ Madiawati, *Metode Riset*, 26.

mempertimbangkan etika pengumpulan data, menggunakan platform yang dikaji, dan menyimpan data di luar platform

Peneliti menggunakan platform digital *youtube* sebagai sumber data dalam melakukan observasi. Dalam video tersebut memuat live streaming pelaksanaan festival Kaki Gunung *Watu Pecah2024* yang dilakukan di kecamatan Ambulu Jember. Berikut link video tersebut:

a. Pentas ekspresi kesenian:

<https://www.youtube.com/live/gJIqzF54USA?si=Ntw49U036QIYrbQ>

dan

https://www.youtube.com/live/4RE5XGEI_qM?si=aTS5ID3prpNFprU

⁷⁹

b. Kirab tumpeng/gunungan :

<https://youtu.be/NYdJmlJzb4?si=LJACF31pW6D7yKrc>⁸⁰

2. Wawancara

Dalam sebuah penelitian, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan manusia dalam suatu budaya. Posisi ini merupakan bagian penting dari teknik observasi.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dalam penelitian ini. menurut Sugiyono⁸¹, Wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data sudah yakin apa yang akan mereka kumpulkan. Dalam melakukan wawancara ini, pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti rekaman

⁷⁹ Link *live streaming* pentas ekspresi kesenian Festival Kaki Gunung *Watu Pecah2024*

⁸⁰ Link *live streaming* kirab tumpengan Festival Kaki Gunung *Watu Pecah2024*

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, 232.

video, gambar, brosur, dan bahan lain yang dapat mempercepat proses wawancara.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan narasumber secara informal.. Dalam penelitian ini peneliti akan melibatkan sarasumber yang berpartisipasi pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari istilah document, yang artinya “sesuatu yang tertulis”. Apabila menggunakan teknik dokumentasi, artinya peneliti mempelajari objek-objek yang tertulis atau berbentuk dokumen, seperti arsip, majalah, catatan harian, dan notulen rapat⁸².

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumentasi yang dapat menunjang penelitian ini. adapun dokumentasi yang dikumpulkan adalah pedoman teknis festival kaki Gunung *Watu Pecah*2024, naskah seminar festival kaki Gunung *Watu Pecah*2024, foto pelaksanaan festival kaki Gunung *Watu Pecah*2024, dan berbagai dokumen lainnya.

E. Analisis Data

Tujuan melakukan penelitian adalah untuk menghasilkan temuan, dan untuk melakukannya, data harus dianalisis untuk mengubah data menjadi temuan. Analisis data sangat penting untuk mengembangkan kesimpulan yang masuk akal dan membuat keputusan yang lebih tepatf.⁸³

⁸² Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 198.

⁸³ Muhammad Wali, *Metode Riset Berbasis Digital: Penelitian Pasca Pandemi* (Bandung: Media sains indonesia, 2022)103.

Pada titik ini, penganalisis dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa dengan mengacu kembali pada elemen lain dari catatan lapangan; ini terutama berkaitan dengan pendapat orang lain tentang perubahan dan alasan di baliknya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum memulai penelitian, selama penelitian, dan setelah selesai penelitian. Ini dilakukan selama periode pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.⁸⁴

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Analisis data kualitatif harus dilakukan secara konsisten sampai data menjadi jenuh. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama periode pengumpulan data tertentu. Selama wawancara, peneliti menganalisis tanggapan orang yang diwawancarai. Jika tanggapan orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis tidak memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan berikutnya, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel⁸⁵. Dalam penelitian ini, model analisis interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk langkah-langkah analisis data, yang dibagi menjadi beberapa bagian: pengumpulan (data collection), reduksi (data reduction), penyajian (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusions).

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, 360.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, 368.

1. Pengumpulan Data

Untuk analisis model pertama, data dikumpulkan melalui wawancara dan berbagai dokumen yang dikategorisasi sesuai dengan masalah penelitian. Selanjutnya, data ditajaman melalui pencarian data tambahan.⁸⁶

2. Reduksi Data

Analisis yang dikenal sebagai reduksi data menajamkan, menggolong, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Ini mengorganisasi data dengan cara ini sehingga hasil akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Data terus dikurangi sepanjang penelitian. Ringkasan catatan lapangan dari catatan awal, perluasan, dan penambahan adalah produk dari reduksi data.⁸⁷

3. Penyajian Data

Sajian data adalah rangkaian data yang diorganisasikan yang memungkinkan penelitian dibuat. Salah satu tujuan penyajian data adalah untuk menemukan pola-pola yang signifikan, memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan, dan memberikan tindakan. Kalimat, gambar atau skema, jaringan kerja, dan tabel digunakan sebagai narasinya dalam penyajian data⁸⁸

Penelitian ini menyajikan data berupa data deskriptif tentang muatan materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang terkandung dalam festival Kaki Gunung *Watu Pecah* pada pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan* ,369.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan* ,369.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan* ,369.

4. Penarikan Kesimpulan

Bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh adalah penarikan kesimpulan. Selama penelitian, temuan juga diverifikasi. Ini terjadi karena peneliti menggunakan pencatatan, pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposis.⁸⁹

Penarikan pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai kearifan lokal Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* sebagai sumber belajar IPS di Sekolah Menengah Pertama.

F. Keabsahan Data

Data kualitatif kerap dianggap kurang valid karena tingginya subjektivitas peneliti. Hal tersebut wajar karena instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti kualitatif itu sendiri. Akibatnya, peneliti harus menentukan apakah data yang didapat dapat diandalkan. Menurut Sugiyono⁹⁰ Triangulasi data adalah metode menggunakan pendekatan metode ganda untuk mendapatkan data yang benar-benar absah. Triangulasi melibatkan menggunakan sesuatu yang berbeda daripada data itu sendiri untuk memeriksa atau membandingkannya dengan data itu sendiri.

1. Triangulasi sumber

Ini berarti membandingkan tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya, Anda dapat membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan pendapat masyarakat umum tentang Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* dengan

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, 370.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, 371.

pendapat penyelenggara festival secara pribadi; dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang telah ada.

2. Triangulasi teknik

adalah upaya untuk menguji validitas temuan penelitian atau data.

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan jumlah data yang sama. Cek dan ricek juga dapat digunakan untuk melakukan triangulasi teknik.

Menurut Ibrahim⁹¹, Dalam triangulasi teknik, data yang dihasilkan dari berbagai metode yang digunakan dalam penelitian dibandingkan satu sama lain. Contohnya adalah membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data dokumentasi, atau data dokumentasi dengan data hasil observasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada penelitian kualitatif, terdapat langkah-langkah yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, Moleong⁹² menjelaskan terdapat 3 tahap dalam penelitian yaitu tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pasca penelitian

1. Pra-penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan partisipan dengan melakukan pencarian dokumentasi melalui media internet. Dari hasil pencarian, ditemukanlah seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari yang lain mengenai keberlangsungan festival dan hal itu sesuai dengan

⁹¹ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 125.

⁹² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 271.

kriteria peneliti dan selanjutnya pendekatan kepada partisipan untuk mempermudah proses penelitian. Selain partisipan terkait festival, peneliti juga mencari informasi mengenai sumber belajar IPS yang dipakai guru IPS di wilayah Ambulu untuk menentukan masalah dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun rancangan penelitian, surat izin, dan menyiapkan perlengkapan serta etika penelitian.

2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ambulu, Kecamatan Ambulu. Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan dan beberapa rekan partisipan. Wawancara dilakukan secara rutin tergantung waktu luang partisipan hingga dirasa data yang diperoleh cukup untuk kemudian dianalisis. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi untuk keperluan penelitian, lalu menganalisa semua data yang diperoleh menggunakan prosedur yang telah peneliti tetapkan

3. Pasca penelitian

Disini peneliti menyusun hasil penelitian dan berkonsultasi dengan pembimbing atas hasil yang diperoleh. Selain itu peneliti juga menarik kesimpulan dan menyusun laporan hasil laporan sesuai kaidan ilmiah lembaga.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu

Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember merupakan desa yang menghargai keberadaan budaya-budaya lokal termasuk masyarakat didalamnya yang menghargai nilai-nilai dari seni tradisi yang telah ada. Salah satunya kebudayaan yang saat ini masih menjadi agenda tiap tahun desa Ambulu yaitu Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*, dimana festival ini menjadi wadah dari berbagai macam kesenian dari berbagai macam tradisi.

Festival ini mulai diselenggarakan pertama kali pada tahun 2022 yang diinisiasi oleh Sanggar Seni Kartika Budaya. Awal mula diselenggarakannya Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* adalah untuk melanjutkan pagelaran tradisi bernama *Purnama Sidhi*. *Purnama sidhi* adalah *event* tiap bulan desa Ambulu yang diselenggarakan di pantai Watu Ulo setiap bulan purnama sejak 4 Agustus 2020, merupakan media edukasi pelaku seni yang melibatkan seluruh siswa Sanggar Seni Kartika Budaya dan komunitas kesenian tradisonal di Jember.

Namun sejak adanya wabah covid-19, *Purnama Sidhi* harus diberhentikan pada perayaan yang ke-5 di tahun 2020⁹³. Dan untuk menghidupkan kembali nilai tradisi yang telah ada, maka sanggar seni

⁹³ “Kegiatan Yang Telah Diikuti Sanggar Seni Kartika Budaya,” Sanggar Seni Kartika Budaya, diakses pada 5 Mei 2025, <https://sanggarkartikabudaya.com/kegiatan/>.

Kartika Budaya kembali menghadirkan forum kesenian berupa Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* pada tahun 2022. Nama “Kaki Gunung *Watu Pecah*” sendiri diambil dari nama perbukitan di Ambulu, yang dikenal sebagai ikon geografis di wilayah Ambulu sekaligus symbol identitas masyarakatnya. Seiring waktu, antusiasme terhadap Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* semakin besar. Pada penyelenggaraan tahun kedua dan ketiga, cakupan acaranya pun semakin luas. Tidak hanya komunitas lokal yang terlibat, tetapi juga sanggar-sanggar dari berbagai penjuru Jember ikut memeriahkan. Pemerintah desa hingga kabupaten dan lembaga-lembaga kebudayaan di tingkat provinsi serta nasional mulai mendukung penuh kegiatan ini. Oleh karena itulah Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* telah ditetapkan sebagai agenda tahunan oleh pemerintah Desa Ambulu.





Gambar 4.1
Gambar pamflet Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* tahun 2022-2023-2024⁹⁴

Tujuan diadakannya Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* oleh Sanggar Seni Kartika Budaya adalah sebagai perwujudan visi-misi sanggar yaitu melestarikan kesenian budaya. Selain itu, tujuan lainnya adalah menjalin komunikasi dan kerjasama yang melibatkan banyak unsur dari berbagai komunitas seni yang ada di wilayah Jember.

Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* berlangsung selama 3 hari. Terdapat beberapa rangkaian acara selama tiga hari itu. Sebelum festival dimulai, diadakanlah seminar kesenian. Seminar ini berisikan pembahasan tentang keragaman seni budaya di Indonesia dan potensi selain itu juga pembahasan tentang pengelolaan, pelatihan, dan pendanaan sebuah festival kebudayaan. Selanjutnya, pada hari pertama festival diadakanlah acara doa bersama di malam hari dan pembuatan gunung serta penampilan kesenian di lingkup. Hari selanjutnya diadakanlah

⁹⁴ Dokumentasi, oleh peneliti melalui aplikasi instagram, 5 Mei 2025

pertunjukan seni dari berbagai komunitas budaya. Lalu di hari ketiga yang merupakan acara puncak yaitu kirab budaya yang meliputi: kirab gunung hasil bumi dan penampilan berbagai kesenian tradisional. Kirab budaya ini dimulai dari balai desa Ambulu menuju alun-alun kecamatan Ambulu. Sesampainya di Alun-alun Ambulu, sebelum gunung hasil bumi di bagikan, dilakukan seremonial dilanjut berbagai sambutan dari para pemangku jabatan. Selanjutnya gunung hasil bumi dibagikan kepada para warga tanpa pandang bulu. Adapun penampilan kesenian yang terdaftar dalam pedoman teknis Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* pada tahun 2024⁹⁵ yaitu:

- a. Jaranan “komunitas cinta saudara”
- b. Reog Ponorogo “komunitas Singo Budoyo”
- c. Jaranan “Kharisma Budhaya”
- d. Penampilan tari daerah “Kartika Budaya Kids”
- e. Penampilan tari daerah Sanggar “Puspa Gayatri” SMAN Ambulu
- f. Penampilan tari daerah Sanggar Adine Abinawa SMK 1 Pancasila
- g. Patrol “Laskar Srudji”
- h. Reog “komunitas Singo Brojo”
- i. Ta“buta“an
- j. Music patrol “Bekoh Kereng”
- k. Egrang Tanoker
- l. Barongsai

⁹⁵ Dokumentasi, Pedoman teknis festival kaki gunung *Watu Pecah* 2024

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Nilai toleransi yang terdapat pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama

Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* merupakan acara yang mewadahi berbagai komunitas seni untuk menampilkan seni tradisional maupun modern yang ada di daerah Jember. Dan di daerah Jember sendiri terdapat banyak suku, etnis, dan agama yang menjadikan kabupaten jember memiliki banyak budaya yang beragam. Namun meskipun begitu, kerukunan yang terjadi di dalam Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* selama acara berlangsung terlihat harmonis.

a. Toleransi beragama

Salah satu bentuk nafas toleransi di negara yang memiliki beragam keyakinan adalah toleransi beragama. Di daerah Ambulu, agama mayoritas yang dianut adalah agama Kristen, sedangkan agama Kristen, Katholik, dan Hindu adalah agama minoritas di Ambulu.

Dalam rangkaian acara Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*, terdapat acara doa bersama untuk kelancaran festival tersebut. acara doa bersama yang dilakukan merupakan forum lintas agama dikarenakan terdapat salah satu tokoh yang menganut agama Hindu turut memanjatkan doa bersama satu panggung dengan tokoh Islam lainnya. Doa bersama yang menyatukan semua umat beragama dalam

satu forum untuk mengucapkan syukur atas nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan toleransi beragama terjalin didalamnya.⁹⁶

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Bapak Mulyono selaku pimpinan sanggar seni sekaligus pimpinan penyelenggara Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* sebagai berikut:

“Mayoritas memang islam, tapi yang non islam juga banyak. Kristen dan katholik banyak, hindu ada satu. Nah ini wujudnya doa bersama, dan doanya lintas agama. Dan tetap diberi kesempatan bagi yang non islam untuk ikut melangsungkan doa sesuai keyakinan masing-masing”⁹⁷

Doa bersama di awal acara yang tidak hanya diperuntukkan bagi umat Islam, melainkan juga memberi ruang kepada pemeluk agama membuktikan tidak ada dikotomi mayoritas atau minoritas, semua diberi tempat yang sama untuk dapat ikut andil Dan menunjukkan bahawa festival tersebut terbuka untuk keyakinan manapun, bukan eksklusif hanya untuk kelompok tertentu.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh dokumentasi yang diakses melalui cerita instagram Sanggar Seni Kartika Budaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹⁶ Observasi, doa lintas agama, 27 Januari 2024

⁹⁷ Mulyono, diwawancarai oleh penulis, 6 Maret 2025



Gambar 4.2
Acara Doa Lintas Agama ⁹⁸

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* menjadi ajang untuk mengembangkan rasa toleransi dalam beragama, menjunjung kepentingan bersama tidak membeda-bedakan minoritas dan mayoritas adalah suatu nilai yang dijunjung dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Toleransi berbudaya

Selain toleransi dari cermin umat beragama, toleransi juga tumbuh dalam kehidupan bersuku bangsa. Dalam praktiknya, slogan kebhinekaan tidak hanya terucap sebagai slogan namun terrealisasi dalam bentuk apresiasi budaya. Dalam satu panggung, seni Barongsai yang identic dengan budaya Tionghoa bisa berdampingan dengan kesenian daerah seperti jaranan dari Jawa dan music patrol dari kebudayaan Madura. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Bapak Mulyono yang menyatakan:

⁹⁸ Dokumentasi, oleh peneliti melalui media social instagram, diakses pada 4 Mei 2025

“Kemudian penampilan seni dan budaya. Seni dan budaya itu ada satu roll seni yang biasanya menjadi ciri khas dari keyakinan tertentu, agama tertentu, misalnya kesenian barongsai atau kesenian leang leong. Nah itu kan pada umumnya kan itu miliknya orang-orang china non islam. Itupun ikut ditampilkan juga. Ada diberikan kesempatan untuk bisa tampil nah itu juga wujud toleransi bahwa bukan hanya seni yang bernafaskan seni tradisi dari Jawa saja atau seni yang islami, tetapi juga ada seni yang menjadi ciri khas etnis tertentu.”⁹⁹

Pernyataan tersebut juga selaras dengan pernyataan dengan

bapak Jais Efendi selaku Penanggung Jawab Desa Ambulu :

“Jadi dengan sarana Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* itu adalah sarana silaturahmi antara sesama warga masyarakat. Jadi berbagai etnis, suku, agama, tidak ada yang membedakan. Mereka bekerja bersama-sama bergotong royong untuk melaksanakan dan mensukseskan acara FKGWP itu”¹⁰⁰



Gambar 4.3

Kesenian Barongsai pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*¹⁰¹

Dari temuan diatas dapat disimpulkan bahwa Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* tidak bersifat eksklusif dengan hanya menampilkan kebudayaan dari suatu daerah saja, namun festival ini menjadi ruang inklusif yang tidak terbatas pada semua seni yang ada di

⁹⁹ Mulyono, diwawancarai oleh penulis, 6 Maret 2025

¹⁰⁰ Jais Efendi, diwawancarai oleh penulis 7 Maret 2025

¹⁰¹ Penampilan Barongsai pada festival Kaki Gunung *Watu Pecah*

Indonesia. Bukan hanya terbatas pada budaya mayoritas di Ambulu saja, tetapi juga memberikan tempat bagi ekspresi budaya etnis lain yang tergolong minoritas seperti contohnya etnis Madura dan etnis Cina di daerah Ambulu.

Praktik menghargai perbedaan budaya tidak hanya dilakukan oleh pihak penyelenggara Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* saja. Pada observasi ditemukan bahwa masyarakat sekitar yang hadir dalam festival juga menunjukkan sikap menghargai dengan apresiasi yang sama pada setiap kesenian yang tampil. Tidak ada perlakuan berbeda yang ditunjukkan oleh masyarakat ketika suatu kesenian luar daerah ditampilkan, maka acara Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* terselenggara dengan nafas toleransi kebudayaan yang sangat harmonis.¹⁰²

Temuan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Imron selaku peserta kesenian music Patrol yang berasal dari daerah Jember utara tepatnya Sanggar Bekoh Kereng Patrang. Ia mengatakan bahwa:

“Kalau saya melihat itu kan waktu acara banyak ragam dari daerah selatan itu kan kulturnya lebih ke Jawa. Sedangkan kita dari music patrol ini lebih mengarah ke Madura jadi banyak juga warga ambulu yang lebih bisa mengenal music patrol ini dan menurut saya toleransi disana sangat kental. Jadi masyarakat di daerah selatan juga sangat welcome dengan musiknya kami. Jadi mereka menyambutnya dengan antusias sama dengan kebudayaan lain yang ditampilkan. Terus apa ya,

¹⁰² Observasi, apresiasi warga terhadap kesenian, 27 Januari 2024

kalau akulturisasi budayanya itu terlihat sekali. Dan sangat berkesan.”¹⁰³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Kasdib selaku ketua MWC NU (Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama) Kecamatan Ambulu yang mengatakan:

“Lebih luas lagi nanti ada ukhuwah basariyah,ukhuwah namanya menjaga persaudaraan sesama manusia, disini tidak lagi memandang ras, suku, agama, atau asal muasal orang itu tapi sudah memandangnya sebagai manusia ke manusia. Festival kemarin di Ambulu itu ada disini, memandang kita sebagai manusia yang sama sama makan nasi digabungkan menjadi satu di acara festival. Jadi ketika orang-orang itu tampil,orang-orang lainnya melihat dan mengapresiasi tanpa merasa lebih unggul. Berarti kalau sudah sama manusianya harus membangun persaudaraan. Termasuk budaya-budaya yang kemaren itu.”¹⁰⁴



Gambar 4.4
Music patrol Bekoh Kerreng¹⁰⁵

c. Toleransi sikap dan kerjasama social

Dalam mempersiapkan berbagai komponen yang akan menjadi bagian kemeriahan Festival, diperlukan koordinasi yang dari berbagai unsur pihak yang terlibat. Termasuk di dalamnya kerjasama dan

¹⁰³ Imron Rahmansyah, diwawancarai oleh penulis, 14 Maret 2025

¹⁰⁴ Kasdib, diwawancarai oleh penulis, 21 Maret 2025

¹⁰⁵ Penampilan music patrol Bekoh Kerreng pada Festival Kaki Gunung Watu Pecah

gotong royong masyarakat dalam mensukseskan acara Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*.

Kerjasama dan kesepakatan yang harus tercapai dalam menetapkan pedoman teknis tidak hanya berasal dari satu lingkungan saja, namun juga dari berbagai pihak dengan berbagai latar belakang identitas lingkungannya. Bukan perkara yang mudah untuk menyatukan berbagai macam perbedaan ideology dari masyarakat yang beragam dan untuk mencapai kesepakatan yang tidak memberatkan sebelah pihak membutuhkan sikap menghargai yang tinggi dari semua pihak. Dalam praktiknya, adanya Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* mampu menunjukkan kerjasama yang baik dan toleransi dalam menyatukan sikap dan pandangan. Pernyataan ini disebutkan oleh Bapak Mulyono sebagai berikut:

“Kemudian nilai lain dari unsur masyarakatnya adalah gotong royong, kerjasama, dan nilai menghargai perbedaan. Karena tiap lingkungan pasti ada perbedaan baik perbedaan pendapat, ideology, maupun keyakinan. Itupun juga dikemas bersama sehingga dari perbedaan itu tidak muncul satu per satu tetapi menyatu dalam sebuah kegiatan, kemudian saat kegiatan itu digelar sudah tidak Nampak lagi si A, si b, kulit ini, kulit itu, atau keyakinan yang masing-masing dianut. Itu tadi dari unsur toleransinya disitu. Tidak membedakan apapun dalam kebersamaannya.¹⁰⁶

Selain persatuan ideology yang dilakukan dalam kepanitiaan, nilai toleransi tercermin dari sikap warga sekitar sanggar yang antusias menciptakan suasana meriah meskipun tidak diundang menjadi panitia festival. Sikap antusias dari gotong royong dan bekerja sama

¹⁰⁶ Mulyono, diwawancarai oleh penulis, 6 Maret 2025

mensukseskan Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* menunjukkan bahwa warga tidak bersikap,,acuh tak acuh“

Pernyataan yang dinyatakan oleh Bapak Mulyono selaras dengan pernyataan oleh Bapak Faruq selaku Ta“mir Masjid Al-Amien, masjid yang berada di lingkungan Sanggar Seni Kartika Budaya.

“Saya rasa tidak ada dampak negatifnya dan tidak mengganggu ketertiban beribadah disini. Mereka (panitia) paham situasi. Tidak ada yang dirugikan dari masyarakat sekitar karena ya festival itu nambah kekompakan warga BAP karena antusiasnya rame waktu itu apa namanya “nduwe gawe”¹⁰⁷



Gambar 4.5

Prosesi pembuatan gunung oleh warga¹⁰⁸

Selain pernyataan dari dua narasumber yang telah disebutkan, hal yang sama diutarakan oleh Bapak Jais Efendi selaku Penanggung Jawab Desa Ambulu sebagai berikut:

“Jadi partisipasi masyarakat itu yang kesatu, setiap RW itu mereka bergotong royong mengumpulkan iuran baik itu berupa bahan ataupun mungkin uang. Yang dimaksud adalah bahan hasil bumi dan kemudian digunakan untuk sarana sedekah bumi dan yang kedua, masyarakat bergotong royong untuk

¹⁰⁷ Umarul Faruq, diwawancarai oleh penulis, 20 Maret 2025

¹⁰⁸ Kekompakan warga dalam prosesi pembuatan gunung

memberikan konsumsi atau yang bersifat logistic yang digunakan dalam kegiatan itu. Yang berikutnya, sama-sama menjaga ketertiban pelaksanaan Festival itu. Itu jadi perannya masyarakat ada disitu. Kemudian di back up oleh pemerintah kota yang juga mendukung kegiatan itu.”¹⁰⁹

Nilai toleransi yang tergambar dalam kearifan Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* dirancang untuk menunjukkan rasa persatuan dan kesatuan yang menjadi semboyan bangsa yaitu *Bhineka Tunggal Ika* “Meskipun Berbeda-beda tetap satu”. Sejalan dengan itu, toleransi yang telah berjalan harus ditransformasikan menjadi pedoman bagi semua generasi mendatang yang akan melanjutkan nilai tersebut nantinya. Sehingga diperlukan pengembangan kekuatan masa depan dan pelatihan untuk menyiapkan generasi dengan nafas persatuan dan kesatuan.

Kemudian peneliti mewawancarai bapak Mulyono, selaku pimpinan Panitia Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* sekaligus sebagai tenaga pengajar di SMP Negeri 1 Ambulu yang mengatakan bahwa:

“Perlu diketahui tujuan yang lain dari festival ini adalah menanamkan karakter-karakter yang bagus, kearifan lokal yang khususnya ditanamkan kepada anak-anak sanggar hingga ke sekolah-sekolah kalau bisa. Kemungkinan nanti ke masyarakat luas. Jadi missal, adanya FKGWP ini perlu adanya kerja sama, gotong royong yang berarti. Kemudian, karena ini menampilkan berbagai unsur komunitas budaya, maka tujuannya juga adalah menyatukan atau mempertemukan antar kelompok lintas seni. Kalau sering ketemu jadinya kan komunikatif, tidak saling rebut tetapi saling membantu, saling support, saling kerjasama, nah itulah harapan yang besar. Itulah yang namanya toleransi, dan anak-anak harus paham dengan itu. Jadi cocok kiranya jika dijadikan sumber belajar IPS, agar

¹⁰⁹ Jais Efendi, diwawancarai oleh penulis, 7 Maret 2025

anak-anak paham keragaman harusnya disikapi dengan toleran bukan dengan unggul-unggulan.”¹¹⁰

Lalu pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Bapak

Kasdib sebagaimana berikut :

“Cocok sekali dijadikan pembelajaran IPS di SMP mbak, khususnya toleransi keberagamannya. Dai NU ada dasar Ukhuwah namanya ukhuwah basariyah,ukhuwah namanya menjaga persaudaraan sesama manusia, disini tidak lagi memandang ras, suku, agama, atau asal muasal orang itu tapi sudah memandangnya sebagai manusia ke manusia. Festival kemarin di Ambulu itu ada disini, memandang kita sebagai manusia yang sama sama makan nasi digabungkan menjadi satu di acara festival. Jadi ketika orang-orang itu tampil,orang-orang lainnya melihat dan mengapresiasi tanpa merasa lebih unggul. Berarti kalau sudah sama manusianya harus membangun persaudaraan. Termasuk budaya-budaya yang kemaren itu.”¹¹¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Waktu pelaksanaan Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* selalu di adakan pada bulan Juli. Dimana bulan ini tersebut merupakan penandaan libur sekolah tahun ajaran baru.

Dengan begitu anak-anak usia sekolah dapat menggunakan waktu liburnya untuk ikut memeriahkan dan mengamati serangkaian acara festival tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sumber belajar yang dapat dimanfaatkan pada kearifan lokal Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* yaitu dengan cara mengumpulkan siswa atau anak-anak di desa tersebut untuk mentranformasi apa yang mereka alami terhadap toleransi yang terjadi selama festival berlangsung. Bukan hanya materi

¹¹⁰ Mulyono, diwawancarai oleh penulis, 5 April 2025

¹¹¹ Kasdib, diwawancarai oleh penulis, 21 Maret 2025

dari buku pelajaran saja yang diketahuinya, namun siswa dapat melihat dan mempraktekkan langsung toleransi dan kerjasama untuk menciptakan suasana persatuan dan kesatuan yang harmonis dalam negeri di tengah kemajemukan masyarakat di Indonesia.

2. Nilai pelestarian budaya yang terdapat pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah Ambulu* sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama

Pada temuan, peneliti menemukan dokumentasi berupa pedoman teknis Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* 2024¹¹². Adapun serangkaian acara yang tertuang dalam bentuk kegiatannya antara lain :

- a. Seminar Budaya
- b. Doa bersama, pembuatan tumpeng/gunungan
- c. Pentas Ekspresi Seni Komunitas Budaya
- d. Kirab tumpeng/gunungan Sedekah Bumi
- e. Bazar UMKM

Selanjutnya ditemukan juga penampilan kesenian yang terdaftar dalam pedoman teknis Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* pada tahun 2024 yaitu:

- a. Jaranan “komunitas cinta saudara”
- b. Reog Ponorogo “komunitas Singo Budoyo”
- c. Jaranan “Kharisma Budhaya”
- d. Penampilan tari daerah “Kartika Budaya Kids”

¹¹² Dokumentasi, Pedoman teknis festival kaki gunung *Watu Pecah* 2024

- e. Penampilan tari daerah Sanggar “Puspa Gayatri” SMAN Ambulu
- f. Penampilan tari daerah Sanggar Adine Abinawa SMK 1 Pancasila
- g. Patrol “Laskar Srudji”
- h. Reog “komunitas Singo Brojo”
- i. Ta“buta“an
- j. Music patrol “Bekoh Kereng”
- k. Egrang Tanoker
- l. Barongsai

Dari data yang ditemukan diatas, temuan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan terkait nilai pelestarian budaya diantaranya:

a. Transmisi Warisan Kebudayaan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa acara pembuatan *gunungan* yang berupa hasil bumi merupakan warisan dari acara Purnama Sidhi sebelumnya, dan sedekah bumi berupa *gunungan* hasil bumi menjadi symbol rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi yang telah ada sejak lama dan dilakukan pada tradisi-tradisi kebudayaan lainnya seperti larung sesaji di Kecamatan Puger, Jember.¹¹³

Bentuk mempertahankan warisan tradisi lainnya terlihat pada agenda doa bersama dan *kembul bojana* (makan bersama) dimana tradisi ini telah ada sejak dahulu dan tetap dilakukan hingga masa kini oleh penyelenggara Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*

¹¹³ Observasi, *purnama sidhi*, 28 Januari 2025

Temuan tersebut dikonfirmasi kajiannya oleh Bapak Kasdib selaku Ketua MWC NU Kec. Ambulu dalam pernyataannya mengenai pelestarian budaya sebagai berikut:

“Jadi begini, Kalau budaya yang dikaitkan dengan keagamaan khususnya NU, ini adalah sesuai apa yang dilakukan walisongo. Artinya begini, dulu di Indonesia ini kan bukan Islam saja kan. Agama yang masuk di Indonesia awal itu adalah bukan Islam, tetapi Hindu-Budha. Untuk merubah Hindu menjadi Islam itu kan sulit. Maka orang-orang Islam masuk Indonesia melalui walisongo itu, perubahan dari Hindu ke Islam itu mengikuti budaya. Budanya diikuti sedikit sedikit walisongo itu merubah budaya itu menjadi kebiasaan. Tapi nilai-nilai budaya itu dimasuki nilai-nilai Islam. Ada di festival *Watu Pecah* itu butuh mengangkat hasil bumi pertanian bahwa pertanian itu sebenarnya masih menjadi pokok sumber penghidupan masyarakat Jember, Ambulu khususnya. Kan di festival itu harus membuat gunung yang isinya kan makan pokok, sayur, buah, dll. Maka itu jadi relate dan harus kita lestarikan.”¹¹⁴



Gambar 4.6
Gunungan hasil bumi¹¹⁵

Pernyataan temuan peneliti dibuktikan oleh pemaparan Bapak

Mulyono terkait penghargaan terhadap budaya sebagai berikut:

“Kemudian yang ketiga adalah nilai tentang penghargaan terhadap seni dan budaya. Menghargai karya peninggalan nenek moyang, peninggalan leluhur kita itu dihargai. Bentuk penghargaannya bagaimana yaitu dengan ditampilkan kembali,

¹¹⁴ Kasdib, diwawancarai oleh penulis, 21 Maret 2025

¹¹⁵ Gunungan Hasil Bumi dari berbagai RW di desa Ambulu

dipelajari, dikemas, diolah, dikreasi sehingga ditampilkan kembali dalam bentuk sebuah pertunjukan. Kemudian nilai yang lain adalah nilai kebhinekaan bahwa Indonesia itu semboyannya adalah bhineka tunggal ika.”¹¹⁶

Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa festival Kaki Gunung *Watu Pecah* berusaha untuk melanjutkan semangat berbudaya yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Usaha menghargai tersebut tertuang dalam praktik menghidupkan warisan leluhur agar tetap menjadi identitas suku bangsa yang sesungguhnya.

b. Bentuk revitalisasi budaya

Pelestari budaya diartikan sebagai upaya mempertahankan budaya agar/supaya tetap sebagaimana semestinya. Untuk menguatkan jiwa bangga terhadap identitas budaya lokal maka perlu dorongan usaha untuk melestarikannya, salah satu bentuknya adalah dengan upaya revitalisasi budaya. Terselenggaranya Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* adalah salah satu bentuk upaya revitalisasi budaya yaitu menghidupkan kembali budaya sebelumnya yang berjalan tidak optimal dan berupa perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kualitas suatu kesenian tradisional.

Revitalisasi yang dilakukan yaitu penghidupan kembali pagelaran seni yang telah ada sebelumnya dan terhenti karena pandemic yaitu “Purnama Sidhi”. Nafas semangat kesenian tersebut ditransformasikan menjadi pagelaran yang berskala lebih besar yakni

¹¹⁶ Mulyono, diwawancarai oleh penulis, 6 Maret 2025

berupa festival budaya.¹¹⁷ Penghidupan baru tersebut akhirnya ditetapkan menjadi agenda tahunan desa bahkan kecamatan Ambulu karena perannya sebagai pelestari budaya sangatlah besar didalamnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyono sebagai berikut:

“FKGWP telah terselenggara selama 3 kali sejak tahun 2022 dan Pada tahun 2024 yang ketiga kalinya lebih besar lagi, sudah melibatkan pemerintah dinas kabupaten jember dalam hal ini adalah dinas pendidikan dan didukung oleh upt terkait seperti dinas perhubungan juga. Kemudian cangkupannyapun juga semakin luas, tidak hanya di beberapa komunitas tapi sudah banyak lagi komunitas yang ikut serta. Tujuan dari FKGWP ini yang pertama adalah masih sebagai wujud dari pelaksanaan visi dan misi sanggar adalah melestarikan kesenian budaya. Pelestari seni dan budaya. Otomatis tujuan yang utama adalah melestarikan seni dan budaya”¹¹⁸

Pernyataan tersebut dikonfirmasi oleh Bapak Jais Efendi selaku Penanggung Jawab Desa Ambulu yang menyatakan:

“Jadi festival itu sudah termuat didalam APBD desa. Karena sudah termuat dalam APBD desa, Maka itu mejadi agenda tahunan yang harus dilaksanakan di desa.”¹¹⁹

Bentuk revitalisasi lain yang dilakukan oleh sanggar seni Kartika Budaya untuk melestarikan budaya yang ada adalah dengan mendatangkan pakar seni yang kompeten dalam bidangnya dalam bentuk monitoring dan memberikan masukan kepada para peserta yang akan tampil.

Tiap-tiap penampilan dari berbagai komunitas yang akan tampil telah melalui proses kurasi terlebih dahulu oleh pihak

¹¹⁷ Observasi, perkembangan Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*, 27 Januari 2025

¹¹⁸ Mulyono, diwawancarai oleh penulis, 6 Maret 2025

¹¹⁹ Jais Efendi, diwawancarai oleh penulis, 7 Maret 2025

penyelenggara. proses monitoring dan pembinaan dilakukan secara intensif, dengan melibatkan para pakar seni dari luar kota. Masukan dan arahan dari para pakar seni kepada peserta berupa arahan teknik, estetika, hingga manajemen pertunjukan agar kualitas penampilan tetap tinggi. Para seniman lokal pun tidak dibiarkan sendiri, melainkan didampingi agar bisa berkembang dan tetap relevan di era modern. Dari pembinaan itulah nafas pelestari tradisi sangat terasa, karena bukan hanya mempertahankan, tetapi juga melestarikan dengan bentuk perbaruan yang bijak.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Mulyono sebagaimana berikut:

“Yang kemaren itu gini sanggar kan punya tim namanya tim monitoring. Jadi sebelum pesertanya itu ditampilkan, kita monitoring dulu, kita datangi latihan. Ketika latihan itu kita berikan masukan-masukan yang arahnya ke perbaikan. Kalau biasanya begini, teknisnya diubah, tekniknya diubah. Ternyata kemaren kesenian jaranan itu mendapatkan hal baru, seneng mereka malahan. Bukan berarti hasilnya tidak bagus, tidak. Tetapi mendapatkan hal baru yang ternyata kalau itu diterapkan ternyata juga lebih mudah tekniknya dan hasilnya juga lebih bagus, sehingga kita menginginkan untuk terus monitoring. Jadi artinya kesenian yang akan tampil itu kita lihat dulu, kita evaluasi dulu, kita perbaiki dulu untuk kemudian ditampilkan ke depan masyarakat umum.

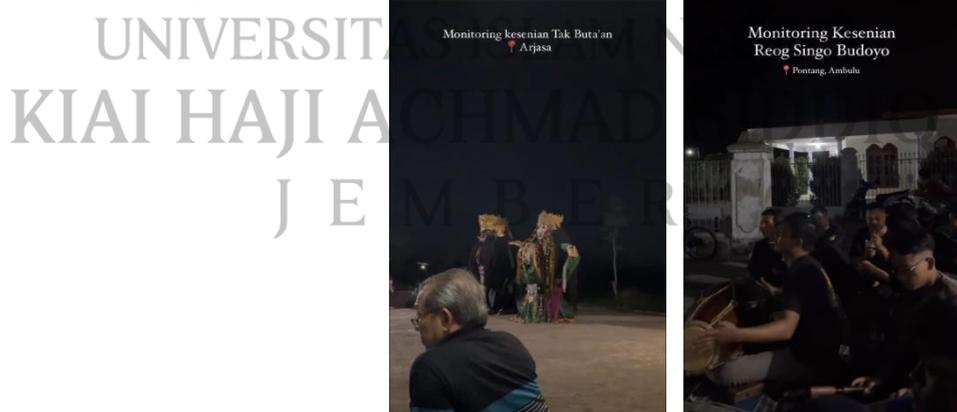
Dan itu ketika monitoring misalnya tidak hanya murni dari tim sanggar saja. Kami mengundang pakar-pakar seniman dari berbagai luar kota. Satu misal yang jaranan itu kan dari wilayah barat seperti Nganjuk. saya datangkan seniman dari nganjuk, seminal juga akademisi artinya seniman yang lahir dari perkuliahan. Itu dipanggil kesini untuk memberikan arahan, contoh, teknik, dan sebagainya, sehingga merasa enak bagi mereka. Terus ada lagi yang mendatangkan dari Surabaya dan orangnya super pintar. Jadi semua pertunjukan itu dia menguasai. Semua komponen dalam pertunjukan dia menguasainya jadinya ketika diberikan arahan-arahan tentang teknik pertunjukan kita banyak yang terperangah. Ada yang dari malang juga. Jadi kami menghadirkan pakar-pakar seni budaya

untuk memodifikasi sehingga kesenian yang ada disini kadang ya merasa bahwa kelompoknya itu sudah yang terbaik”¹²⁰

Pernyataan diatas dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Bapak Imron selaku peserta dari kesenian music patrol Bekoh Kereng Patrang, Jember

“Terus bagusya lagi, panitianya tidak Cuma duduk diam liat kita tampil. Tapi kita diarahkan mbak, ada pakar didatangkan saya lupa darimana asalnya, disitu latihan diperhatikan sama beliau, ternyata dikasih masukan arahan ini harus bagaimana biar wahhh, ini ditambahi koreografi yang model gini. Banyak masukan waktu itu. Jadi ya gitu kita ga hanya menampilkan seperti biasanya tapi ada perkembangan dari music patrolnya kami.”¹²¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Pada latihan yang berlangsung di beberapa sanggar seni, tim monitoring dihadirkan untuk meninjau penampilan beberapa sanggar dan memberi masukan untuk membuat nilai tambah pada kesenian tersebut.¹²² hasil observasi dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.7
Monitoring kesenian oleh pakar seni¹²³

¹²⁰ Mulyono, diwawancarai oleh penulis, 6 Maret 2025

¹²¹ Imron Rahmansyah, diwawancarai oleh penulis, 14 Maret 2025

¹²² Observasi, monitoring sanggar oleh ahli kesenian 27 Januari 2025

¹²³ Kegiatan monitoring untuk inovasi kesenian kepada peserta FKGWP

Penyelenggara festival dan para pakar seni memiliki peran aktif dalam proses revitalisasi ini. Mereka tidak hanya menampilkan seni yang sudah ada, tetapi juga memberikan masukan, arahan, dan pendampingan kepada peserta untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pertunjukan. Hal ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk melakukan inovasi dalam seni budaya

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* tidak hanya melestarikan budaya secara statis, tetapi juga melakukan revitalisasi secara dinamis. Revitalisasi ini menjadi strategi penting untuk menjaga keberlangsungan budaya di era modern, memastikan relevansinya bagi generasi mendatang, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya lokal.

c. Peran festival sebagai ajang edukasi untuk generasi muda

Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* sebagai sarana ajang kreasi kesenian budaya memiliki peran krusial dalam memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki nenek moyang kita dari berbagai daerah. Festival ini memiliki peran ganda dalam pelestarian budaya. Di satu sisi, festival menjadi wadah untuk menampilkan dan merayakan seni budaya warisan leluhur. Di sisi lain, festival juga menjadi ajang untuk mengembangkan dan mengkreasikan seni budaya agar tetap relevan dan menarik di era modern.

Peneliti menemukan temuan dilapangan bahwa anak-anak usia Sekolah Dasar hingga Menengah Atas diberikan kesempatan dan turut

berpartisipasi menampilkan kemampuannya atas sendra tari-tarian tradisional di acara Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*. Temuan ini menunjukkan bahwa festival tersebut berusaha membangkitkan jiwa cinta budaya tradisional kepada kalangan anak-anak di tengah modernisasi budaya yang berkembang¹²⁴

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Jais Efendi selaku Penanggung Jawab Desa Ambulu dalam wawancara beliau mengatakan:

“saya kira dengan adanya kegiatan itu, justru merangsang para generasi muda, anak-anak remaja untuk terlibat dalam kegiatan itu. Melalui kegiatan tari yang ditampilkan, otomatis ini kan bagian dari usaha kita dalam melestarikan budaya. Itu jadi peran adanya festival ini dapat melestarikan budaya yang ada.”¹²⁵



Gambar 4.8
Tari pitik walik¹²⁶

Selaras dengan pernyataan Bapak Jais, hal serupa diungkapkan oleh Bapak Imron sebagaimana berikut:

¹²⁴ Observasi, keikutsertaan sendra tari oleh generasi muda, 28 Januari 2025

¹²⁵ Jais effendi, diwawancarai oleh penulis, 7 Maret 2025

¹²⁶ Tari pitik walik oleh anak-anak Sanggar Seni Kartika Budaya

“Sangat penting. Karena kita tau sendiri kan mbak. Jamannya sekarang ini adalah eranya sudah era-era modern. jadi banyak sekali budaya-budaya asing atau luar yang masuk. Nah kita mau mengenalkan budaya sendiri itu lewat apa? Intinya dengan seringnya ada ruang budaya seperti FKGWP paling tidak itu bisa lebih mendorong anak-anak muda untuk lebih mengenali itu. Jadi kalau jarang diadakannya festival-festival budaya paling tidak ya sangat sulit itu. Karena era sekarang tau sendiri kan eranya gadget semua kultur asing bisa masuk, bahkan nggak akan tau apa itu tokoh-tokoh pewayangan atau apa, kan jarang itu”¹²⁷



Gambar 4.9
Egrang Tanoker¹²⁸

Festival tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya, di mana peserta dan penonton dapat belajar tentang berbagai bentuk seni dan tradisi pernyataan

tersebut juga diperkuat oleh pernyataan oleh Rama selaku penggiat seni Reog Ponorogo di Ambulu sebagai berikut:

“Dari festival ini ya mbak kita bisa tau banyak budaya lain, seniman seniman lain. Bukan Cuma ngobrol, kita juga bisa ngobrol dengan seniman lain jadi kayak lebih punya kesempatan berinteraksi. Ilmunya dapat, pengalamannya dapat, selain itu anggota kami dari seni reog bisa tau seni dari luar Ambulu. kayak kesenian dari jember utara itu misalnya kita bisa liat music patrol, apa lagi itu yang mirip ondel-ondel oh ta“buthaan ya seperti itulah mbak. Jadi kita bisa tau banyak budaya dan seni lain yang tampil”¹²⁹

¹²⁷ Imron Rahmansyah, diwawancarai oleh penulis, 14 Maret 2025

¹²⁸ Kesenian tradisional Egrang Tanoker dari Ledokombo Jember pada FKGWP

¹²⁹ Ramadhani Reinov, diwawancarai oleh penulis, 23 Maret 2025



Gambar 4.10
Reog Ponorogo¹³⁰

Berbagai temuan wawancara di atas mengungkapkan adanya kesadaran akan pentingnya melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya. Festival dipandang sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak muda, yang seringkali lebih terpapar pada budaya asing. Pengemasan seni budaya yang menarik dan modern menjadi strategi penting untuk menarik minat generasi muda

Nilai pelestari yang terdapat di Desa Ambulu yakni dalam Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk menampilkan seni budaya, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan pembinaan, di mana terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan dari pakar seni kepada peserta. Festival budaya, dengan kekayaan revitalisasi kearifan lokalnya, menawarkan konteks pembelajaran yang sangat relevan dan menarik untuk mata pelajaran IPS di SMP. Kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi

¹³⁰ Kesenian reog Ponorogo dari Komunitas Reog Singo Budoyo Ambulu pada FKGWP

fondasi identitas budaya suatu masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh

Bapak Mulyono :

“Sebagai penerapan materi kearifan lokal budaya dan tradisi siswa diharapkan mampu mengenali keragaman budaya yang nyata didepannya bukan cuma menonton dari HP saja. Bahwa ini loh budayanya kita, ada yang dari daerah sini, sana, dan mana-mana. Kalau orang sini bukan jaranan dan reog saja yang diketahuinya tapi daerah utara sana ada ini, daerah timur ada itu. Jadi itu bisa menjadi sumber belajar nyatanya mereka tentang keberagaman yang ada di Indonesia. agar nantinya mereka bisa melestarikan itu sebagai harapan selanjutnya”¹³¹

Pernyataan belajar keragaman budaya dari adanya Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* juga diungkapkan oleh Bapak Imron sebagai berikut:

“iya mbak. Karena kan di acara FKGWP yang kita ikuti itu kan ada acara seperti ruwatan kuno. Nah itu kan jadi hal baru bagi kita seperti ooh seperti ini yang namanya ruwatan. Mungkin yang disini anak-anak itu jarang sekali mengikuti acara-acara seperti itu. Karena itu pasti akan lebih terlibat kalau sering apa ya. Intinya disana kita kan juga berinteraksi, jadi dengan pelaku budaya dan seni yang ada disana kita melakukan interaksi. Itu juga mendorong semangatnya anak-anak lalu budaya itu lebih dikenal selanjutnya.”¹³²

Dengan demikian, festival budaya tidak hanya menjadi perayaan seni dan tradisi, tetapi juga sumber belajar IPS yang kaya dan kontekstual. Siswa SMP dapat memanfaatkan festival ini untuk menggali berbagai muatan Ilmu Pengetahuan Sosial, seperti keragaman budaya, perbedaan budaya, suku, dan agama, interaksi sosial, perubahan sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Studi kasus mengenai bagaimana kearifan lokal direvitalisasi dan diaktualisasikan

¹³¹ Mulyono, diwawancarai oleh penulis, 5 Mei 2025

¹³² Imron rahmasyah, diwawancarai oleh penulis, 14 Maret 2025

dalam festival budaya dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

Tabel 4.1
Penyajian data temuan penelitian

No	Rumusan masalah	Temuan lapangan
1.	Nilai toleransi pada Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Ambulu	<ul style="list-style-type: none"> • Acara doa bersama lintas agama • Apresiasi dan keterbukaan masyarakat Ambulu terhadap berbagai kesenian di yang ditampilkan pada Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> • Sikap saling menghormati antara peserta dari berbagai komunitas • Koordinasi tanpa pandang bulu pada persiapan Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> • Sikap saling membantu pada saat pembuatan gunung
2.	Nilai pelestari tradisi pada Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Ambulu	<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi kirab gunung yang tetap dilestarikan • Penampilan kesnian dan tradisi dari berbagai budaya pada Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> • Monitoring kreasi kesenian oleh ahli kesenian kepada komunitas dan sanggar yang akan tampil • Peserta Festival merupakan lintas usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa • Sarana interaksi dan edukasi antar komunitas seni yang ikut serta

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas penemuan informasi hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan menggabungkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan di lapangan. Data yang diperoleh berupa informasi dari pihak penyelenggara, tokoh masyarakat, peserta, dan warga sekitar. Peneliti juga dapat memantau konsekuensi melalui persepsi dan penemuan di lapangan. Temuan - temuan tersebut telah dirangkum sebagai berikut :

1. Nilai Toleransi pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Penengah Pertama

Toleransi digambarkan sebagai tindakan menghargai, menerima dan mengizinkan pembentukan cara pandang, sikap, keyakinan, kebiasaan dan perilaku dalam masyarakat. Berdasarkan data temuan yang diperoleh, masyarakat melalui Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* selalu antusias ikut serta dalam memeriahkan acara tersebut, mulai dari persiapan, penampilan, hingga apresiasi yang diberikan. Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* adalah perwujudan rasa syukur atas hasil bumi dan keragaman budaya. Implementasi toleransi tercermin dalam kerjasama lintas perbedaan, saling menghargai, dan gotong royong selama persiapan dan pelaksanaan festival. Peserta didik dibekali pemahaman

kearifan lokal festival ini untuk menambah pengetahuan kemajemukan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini akan menjelaskan sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang relevan dengan nilai toleransi yang ditemukan di lapangan. Pemikiran ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Aldi Wahyu dan Akhmad Qomaru Zaman¹³³ dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Festival Budaya Dalam Pengembangan Nilai Religius dan Nilai Sosial Di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik” menyatakan bahwa festival menjadi penguat hubungan sosial dan sarana pendidikan kolaboratif dengan alam. Aktualisasi toleransi dalam festival ini menjadi sumber belajar penting bagi siswa untuk memahami dan membangun sikap toleransi di tengah perbedaan masyarakat Indonesia, sehingga keragaman disyukuri untuk memperkuat persatuan dan kesatuan.

Kesesuaian materi yang terdapat pada nilai toleransi Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* yaitu dengan melihat maksud dari nilai yang terkandung pada kearifan lokal tersebut untuk dimuat menjadi sumber belajar pada materi IPS. Adapun muatan materi yang relevan dengan toleransi dalam pluralitas terdapat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang kelas VIII tema 02 “kemajemukan Masyarakat Indonesia” sub tema mobilitas social. Pada tema tersebut tujuan pembelajaran

¹³³ Wahyu and Zaman, “Peran Festival Budaya Dalam Pengembangan Nilai Religius Dan Nilai Sosial Di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.”

diharapkan siswa mampu mendeskripsikan keragaman dalam kehidupan social masyarakat Indonesia.¹³⁴ Penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, nilai toleransi yang terdapat pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* memuat 3 bentuk toleransi seperti yang telah dijelaskan Japar¹³⁵ dalam teorinya yaitu Toleransi dalam keberagaman agama, Toleransi dalam keberagaman suku, Toleransi dalam keberagaman social budaya, Toleransi dalam interaksi social. Dan peneliti merumuskan lagi terdapat 3 nilai yang tertera diantaranya:

a. Toleransi beragama

Toleransi *pertama* yang terjadi didalamnya adalah toleransi dalam menjalankan kepercayaan sesuai keyakinan masing-masing atau dengan kata lain adalah toleransi beragama. Praktik tersebut nampak pada prosesi doa bersama lintas agama. Memberikan kesempatan bagi keyakinan minoritas merupakan bentuk konkrit dari toleransi beragama yang terwujud dalam Festival tersebut.

Hakikat dasar toleransi yang dikemukakan oleh Yamin¹³⁶ menyatakan bahwa toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan menghargai diantara keragaman (*mutual respect*). Serta praktik yang telah di jalankan pada Festival Kaki

¹³⁴ Supardi, Dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial Smp Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan, 2021).

¹³⁵ Muhammad Japar, *Pendidikan Toleransi*, 10.

¹³⁶ Mohammad Yamin, *Meretas Pendidikan Toleransi : Pluralisme Dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2020), 16.

Gunung *Watu Pecah* merupakan tanda bahwa toleransi telah terwujud di dalamnya karena salah satu tanda adanya sikap dan suasana toleransi dapat dilihat dari segi menghormati keyakinan orang lain. Hal serupa disampaikan oleh Umar Hasyim¹³⁷ bahwa suatu tanda bahwa sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia menurut Umar Hasyim yang berbeda ialah dari segi menghormati keyakinan orang lain. Dalam konteks ini adalah berdasarkan kepercayaan. Bahwa tidak benar jika ada orang atau golongan memaksakan kepercayaannya kepada orang atau golongan lain.

Dalam praktiknya, masyarakat yang teribat dalam festival pada doa lintas agama menunjukkan sikap menghormati dan menghargai agama yang dianut orang lain. Tercermin dari perilaku masyarakat Ambulu dimana agama minoritas seperti Hindu dan katolik tidak didiskriminasikan oleh warga yang menganut agama mayoritas yaitu Islam. Begitu juga sebaliknya, warga yang menganut kepercayaan Kristen dan Hindu turut serta menghadiri acara doa bersama serta berbaur pada acara doa bersama yang digelar oleh warga Mayoritas Islam. Hal itu menunjukkan bahwa penganut Kristen dan Hindu juga turut menghormati keyakinan agama lain sehingga terwujudlah suasana toleransi beragama didalamnya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Japar dimana contoh sikap toleransi beragama salah satunya yaitu

¹³⁷ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bogor: Guepedia, 2020), 25.

menghormati dan menghargai agama yang dianut orang lain. Dengan praktik yang sesuai contoh diatas, maka perilaku masyarakat menunjukkan adanya toleransi beragama didalamnya.

Rasa toleran terhadap keyakinan orang lain dari temuan di atas bisa dikaitkan dengan materi pembelajaran pada Tema 02 tentang kemajemukan masyarakat Indonesia berupa perbedaan agama. Perbedaan agama dan cara berdoa harus dipahami oleh peserta didik supaya tidak terjadi pemaksaan kepercayaan terhadap orang lain, dan menunjukkan kepada peserta didik bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghambat solidaritas masyarakat. Sehingga ketika hal itu terwujud, akan tercipta masyarakat yang toleran pada perbedaan keyakinan.

b. Toleransi berbudaya

Terjalannya toleransi yang *kedua* adalah toleransi dalam menghargai keragaman budaya. Keberadaan seni Barongsai yang identik dengan budaya Tionghoa berdampingan dengan Jaranan (Jawa) dan musik patrol (Madura) dalam satu panggung dimana masyarakat Ambulu belum familiar dengan kesenian-kesenian selain Jawa yang merupakan suku mayoritas masyarakat Ambulu. Namun hadirnya kesenian music patrol, dan barongsai bahkan tari gandrung yang identic dengan suku osing yang dipertunjukkan pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* adalah wujud nyata dari pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya oleh masyarakat Ambulu.

Temuan tersebut secara eksplisit mengatakan bahwa Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* memberikan ruang dan kesempatan yang sama bagi berbagai ekspresi budaya untuk tampil.

Temuan di atas adalah bentuk nyata dari pengertian toleransi yang dikemukakan oleh Yamin¹³⁸ bahwa toleransi adalah sikap menerima perbedaan, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Dalam praktiknya juga, tergambar bahwa masyarakat Ambulu tidak hanya toleran dalam menghargai perbedaan saja, namun juga memastikan semua orang merasa diterima dan dihormati dengan memberikan apresiasi yang setara kepada siapapun yang tampil kala itu.

Adapun dengan adanya Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*, masyarakat menunjukkan adanya toleransi dalam keragaman budaya.

karena disebutkan oleh Japar bahwa salah satu contoh sikap yang dapat diciptakan untuk menegakkan toleransi budaya salah satunya adalah menghargai perbedaan budaya. contoh perilaku yang disebutkan oleh Japar tergambar pada perilaku masyarakat Ambulu bahwa mereka menghargai kebudayaan yang berasal dari berbagai suku yang ada di Jember bahkan luar Jember

Toleransi berbudaya ini masih sesuai dengan muatan pada materi kemajemukan masyarakat Indonesia. bahwa budaya adalah

¹³⁸ Yamin, *Meretas Pendidikan Toleransi*, 16.

pembeda antara manusia dengan binatang, maka sudah sepauptunya masyarakat Indonesia tidak saling bermusuhan hanya karena perbedaan budaya karena sifat etnosentrisme yang merasa bahwa budayanya adalah yang paling unggul. Justru perbedaan budaya itu jika dimanfaatkan mampu memberikan keuntungan diantaranya yaitu dapat dijadikan objek pariwisata dan sebagai daya tarik bangsa asing.

c. Toleransi dalam interaksi sosial

Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* menjunjung tinggi toleransi dalam bermasyarakat di Ambulu. Kebersamaan antar warga terjalin melalui kerjasama dan integrasi sosial dalam persiapan festival, melibatkan berbagai pihak. Toleransi terlihat dalam penghormatan terhadap perbedaan pendapat dan ideologi. Koordinasi lintas perbedaan berhasil mencapai kesepakatan melalui kesadaran dan saling menghargai, didukung oleh semangat gotong royong untuk mencapai tujuan bersama dan mencegah perpecahan. Ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Ambulu dalam mendorong kebersamaan.

Kearifan lokal menjadi pendorong atas terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang dapat merusak solidaritas komunal. Adapun salah satu nilai yang diharapkan dalam

kehidupan bermasyarakat adalah nilai toleransi¹³⁹. Pernyataan Haba terkait kearifan lokal Nilai toleransi yang tercermin dalam kerjasama pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* sejalan dengan harapan Haba untuk menciptakan interaksi yang saling menghormati dan terhindar dari ancaman perpecahan.

Pada perilaku toleransi yang disebutkan oleh Japar terdapat perilaku toleransi dalam interaksi social. Perilaku toleransi dalam interaksi social dapat dicontohkan dalam sikap melakukan interaksi yang harmonis, menanamkan sikap persaudaraan, menanamkan sikap peduli, dan sikap suka bekerjasama. Contoh yang disebutkan oleh Japar tersebut terdapat pada perilaku warga dalam mempersiapkan dan memeriahkan acara Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*. Masyarakat bersama-sama berinteraksi dengan tujuan yang sama yaitu mensukseskan acara Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*. Tindakan tersebut merupakan bukti bahawa masyarakat Ambulu melakukan interaksi yang harmonis. Selanjutnya, masyarakat sekitar peduli dengan serangkaian acara festival dengan memberikan bantuan tenaga untuk akomodasi, konsumsi, dan lainnya. Sikap suka bekerjasama juga terlihat dari antusias warga bergotong royong membuat gunung hasil bumi untuk diarak bersama-sama dari balai desa Ambulu hingga Alun-alun Ambulu.

¹³⁹ Muhammad Japar and Dkk, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: CV Jakad Media Publishing, 2020), 10.

Kebersamaan karena toleransi yang tercipta dapat dimuatkan dalam materi kemajemukan masyarakat Indonesia dimana solidaritas adalah buah dari toleransi yang terhubung pada jiwa Masyarakat. Sikap saling menghormati dan saling mendukung akan mewujudkan tujuan utama dan timbul solidaritas sesama.

Sumber belajar IPS menurut Sutomo¹⁴⁰ haruslah dipertimbangkan dengan tepat oleh guru. Dan menurutnya, guru dapat memandaatkan situasi, kondisi, dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Suryani bahwa lingkungan merupakan factor yang paling penting dalam menentukan hasil. Dalam pendapat Suryani¹⁴¹, sumber belajar salah satunya adalah latar. Dan latar terbagi menjadi lingkungan alam, lingkungan social, dan lingkungan budaya. Dan dalam konteks suasana toleransi yang dilakukan oleh masyarakat dalam memeriahkan Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* sumber termasuk dalam kategori lingkungan social yang berupa pola kehidupan sosial berupa hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok.

Temuan penelitian ini, selaras dengan teori sumber belajar, menggarisbawahi bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada sumber belajar yang didesain secara konvensional. Justru, kekayaan kearifan lokal yang ada di depan mata, dapat diidentifikasi, diaplikasikan, dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian,

¹⁴⁰ Moh Sutomo, *Pengembangan Kurikulum IPS* (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), 4.

¹⁴¹ Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, and Aditin Putria, *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 16-17.

sumber belajar *by utilization* seperti kearifan lokal menawarkan peluang unik untuk memperdalam pemahaman siswa.

Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* bukan sekadar festival budaya biasa; ia adalah manifestasi hidup dari toleransi yang dapat diinternalisasi dan dipelajari secara langsung oleh peserta didik. Ini adalah sumber belajar yang tak ternilai, terutama dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang kemajemukan masyarakat Indonesia.

1.) Laboratorium Hidup Keberagaman Agama:

Festival ini memberikan kesempatan langka bagi peserta didik untuk menyaksikan secara langsung bagaimana toleransi beragama terwujud. Prosesi doa bersama lintas agama, di mana keyakinan minoritas dihormati dan diakomodasi, adalah demonstrasi nyata dari "hidup berdampingan secara damai" (peaceful coexistence) dan "saling menghargai (mutual respect)" seperti yang digagas oleh Yamin dan Umar Hasyim. Di sinilah peserta didik bisa melihat bahwa perbedaan agama tidak menghalangi solidaritas, melainkan memperkaya harmoni sosial.

2.) Harmoni Lintas Budaya dalam Satu Panggung:

Kehadiran seni Barongsai, Jaranan, musik patrol, dan tari Gandrung dalam satu panggung festival menjadi bukti konkret toleransi berbudaya. Ini menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai ekspresi budaya, bahkan dari suku yang mungkin belum familiar bagi masyarakat lokal. Peserta didik akan

memahami bahwa keragaman budaya adalah aset yang dapat dihormati dan dinikmati bersama, bukan sumber perpecahan, sejalan dengan pemikiran Yamin tentang penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan.

3.) Gotong Royong sebagai Jiwa Toleransi Interaksi Sosial:

Lebih dari sekadar tontonan, Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* adalah wujud nyata toleransi dalam interaksi sosial. Antusiasme masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan festival, mulai dari gotong royong membuat gunung hasil bumi hingga koordinasi lintas perbedaan, adalah contoh sempurna dari interaksi yang harmonis, persaudaraan, kepedulian, dan kerja sama yang ditekankan oleh Japar. Peserta didik akan belajar bahwa nilai-nilai ini adalah fondasi untuk mencegah perpecahan dan membangun masyarakat yang solid.

Dengan demikian, Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* bukan hanya merefleksikan toleransi, melainkan mengajarkan toleransi secara pengalaman. Ia menyediakan sumber belajar IPS yang otentik dan efektif, membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam tentang kemajemukan, serta mendorong mereka untuk mengaktualisasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari demi memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Ini adalah bukti nyata bahwa kearifan lokal dapat menjadi pedagogi inklusif yang kuat di tengah tantangan keberagaman global.

2. Nilai pelestarian budaya pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Penengah Pertama

Kearifan lokal menurut putut setiyadi¹⁴² merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Dan Kearifan lokal menurut Wales¹⁴³ adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan.

Kearifan lokal erat kaitannya dengan pelestarian budaya atau tradisi yang masih terjaga dan menjadi pedoman hingga saat ini. kearifan Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* berperan dalam menjaga kelestarian tradisi yang ada seperti tradisi doa bersama, *kembul bojana* (makan bersama) dan *kirab* gunung hasil bumi. Selain itu, kesenian-kesenian yang ditampilkan memberikan kesempatan bagi para seniman maupun peserta didik untuk menampilkan warisan seni yang menjadi identitas suku, ras, atau bangsanya.

Potensi emas dari adanya Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* dengan berbagai kearifan lokal dan seni tradisinya akan sangat

¹⁴² Kusno Setiadi, "Pengaruh Kearifan Lokal Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* 4, no. 1 (2020): 132.

¹⁴³ Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 32.

relevan jika ditransformasikan dengan pembelajaran di sekolah. Karena tidak hanya mendapat esensinya saja melainkan menjadi peluang pembelajaran menjadi konkret karena contoh langsung telah tersedia di lingkungan dan akan menambah wawasan bagi peserta didik. Pernyataan ini sesuai dengan teori. Sesuai dengan piramida pengalaman belajar siswa yang dicetuskan oleh Edger Dale, ¹⁴⁴ dimana semakin konkret sumber belajar maka semakin efektif pula hasil belajar siswa. Selain Edger Dale, Jean Piaget¹⁴⁵, dalam teori kontekstualnya juga mengatakan bahwa dengan pengalaman belajar yang faktual dan nyata, akan mempermudah peserta didik menghubungkan pengetahuannya dengan penerapannya di kehidupan mereka. Hal inilah yang diharapkan dari kehadiran Festival Kaki Gunung *Watu Peca* terhadap bangkitnya sikap cinta tanah air peserta didik dan kemauan peserta didik untuk melestarikan tradisi yang ada.

Untuk mensubstansi potensi Festival Kaki Gunung *Watu Peca* sebagai sarana pelestarian budaya bagi peserta didik, maka langkah yang tepat adalah dengan mentransformasikannya menjadi sumber belajar dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rudy Gunawan¹⁴⁶ bahwa diversifikasi aplikasi media atau multimedia, sangat direkomendasikan dalam proses pembelajaran IPS, misalnya

¹⁴⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, ed. Azhar Arsyad, *Raja Grafindo Persada* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 13.

¹⁴⁵ Agung Dwi Bahtiar, *Perencanaan Pembelajaran IPS* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 22.

¹⁴⁶ Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep Dan Aplikasi)* (Bandung: alfabeta, 2021), 159.

melalui pengalaman langsung peserta didik di lingkungan masyarakat, dramatisasi, pameran dan kumpulan benda-benda, televise, film dan sebagainya

Kesesuaian materi yang terdapat pada nilai pelestari tradisi pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* yaitu dengan melihat maksud dari nilai yang terkandung pada kearifan lokal tersebut untuk dimuat menjadi sumber belajar pada materi IPS. Adapun muatan materi yang relevan dengan toleransi dalam usaha pelestarian budaya atau tradisi terdapat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang kelas VII tema 04 “Pemberdayaan Masyarakat” sub tema keragaman social budaya di masyarakat. Pada tema tersebut tujuan pembelajaran diharapkan siswa mampu menjelaskan keragaman budaya di masyarakat.¹⁴⁷ Penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

a. Transmisi Budaya Pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*

Nilai pelestari tradisi yang pertama tampak pada bentuk penghargaan terhadap budaya. kegiatan tersebut berupa pembuatan gunung hasil bumi. Melanjutkan tradisi *Purnama Sidhi* dan sedekah bumi sebagai simbol syukur atas hasil bumi yang melimpah, serupa dengan tradisi larung sesaji di daerah lain. Dalam pengimplementasiannya sebagai sumber belajar, siswa diajak. Nilai pelestarian budaya dalam bentuk penghargaan terhadap budaya juga tampak pada kegiatan Doa Bersama dan *Kembul Bojana*,

¹⁴⁷ M Nursa^{an}, *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan, 2021).

Mempertahankan tradisi makan bersama yang telah ada sejak dahulu dan kegiatan tersebut dilakukan sebagai pelengkap dalam rangkaian Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*.

Hal yang telah disebutkan diatas dapat menjadi bentuk implementasi transmisi budaya yang dikatakan oleh Koentjaraningrat¹⁴⁸ bahwa budaya yang telah ada diperlukan adanya pewarisan atau penyampaian nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan unsur-unsur budaya lainnya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* secara alami berfungsi sebagai *mekanisme transmisi budaya*. Prosesi adat tradisi, tari-tarian, musik tradisional bahkan kostum dan aksesoris peserta pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* menjadi media bagi generasi tua memperlihatkan nilai kearifan lokal khususnya pelestarian budaya kepada generasi muda. Bentuk transmisi ini sangat penting untuk menjaga warisan dan memahami bagaimana memahami bagaimana kearifan lokal tetap hidup dan tidak hilang ditelan waktu.

Menampilkan kembali, mempelajari, mengemas, mengolah, dan mengkreasikan warisan seni dan budaya leluhur dalam bentuk pertunjukan merupakan bentuk dari pelestarian budaya seperti yang dikatakan oleh Jacobus Ranjabar¹⁴⁹ bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat

¹⁴⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

¹⁴⁹ Hani Giantary Putri, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal Dipekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu" (UIN Raden Intan Lampung, 2023), 19.

dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Pelestarian budaya ini juga sejalan dengan strategi Walisongo dalam menyebarkan Islam dengan mengakomodasi budaya lokal dan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Selain itu, festival juga menjunjung tinggi nilai kebhinekaan Indonesia. Dengan demikian, Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* aktif menghidupkan warisan leluhur sebagai identitas suku bangsa.

Pelestarian tradisi dari penjelasan di atas dapat dikaitkan dengan materi keragaman budaya di Indonesia. Menunjukkan budaya yang dimiliki suku Jawa dan suku lainnya khususnya kabupaten Jember bagian selatan salah satunya adalah tradisi kirab gunung dan *kembul bojana* (makan bersama) adalah representasi nyata dari konsep IPS seperti geografi manusia, sosiologi, dan sejarah bahwa tradisi Kirab Gunung mencerminkan keadaan kemakmuran warga lereng Gunung *Watu Pecah*, tradisi ini juga melewati rute yang menghubungkan pusat-pusat masyarakat yaitu Balai Desa dengan Alun-Alun Ambulu, selain itu juga terdapat nilai sejarah didalamnya bahwa membuat gunung adalah tradisi bentuk syukur masyarakat atas hasil bumi yang melimpah.

Selain itu, peserta didik juga dapat melihat kesenian budaya yang menjadi identitas wilayah Jember dan mempraktikkannya melalui turut serta dalam festival atau memahami bentuk-bentuk

kesenian tersebut. Selanjutnya diharapkan peserta didik melalui Festival Kaki Gunung *Watu Pech* memiliki jiwa cinta budaya lokal dan mampu melestarikannya. Nilai tersebut, menurut Koentjaraningrat mampu membentuk karakter dan integritas, sehingga menjadi sumber belajar IPS yang otentik dan efektif bagi siswa.

b. Revitalisasi budaya

Nilai pelestari tradisi yang kedua terdapat dalam bentuk revitalisasi budaya. revitalisasi budaya adalah proses menghidupkan kembali budaya yang telah melemah atau terancam. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan. Sebab menurut Sudarsono¹⁵⁰, tidak dilakukannya revitalisasi terhadap seni dan budaya menjadi salah satu problematika yang dapat membuat budaya lokal tergerus.

Terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan revitalisasi budaya dalam pendapat Alwasilah, yaitu: (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran (2) perencanaan secara kolektif (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan untuk menimbulkan kesadaran. Pada implementasinya, Festival Kaki Gunung *Watu Pecha* telah memberikan pemahaman untuk menimbulkan kesadaran melalui informasi yang disampaikan kepada khalayak masyarakat, serta mendorong masyarakat untuk secara sadar bekerja sama gotong royong membuat *gunungan* hasil bumi secara serempak. Selain itu,

¹⁵⁰ Dewi and Asih, "Revitalisasi Seni Dan Budaya Sebagai Upaya Pengembangan Wisata Di Desa Medahan."

acara seminar kebudayaan yang diselenggarakan sebelum acara inti adalah salah satu upaya untuk memberikan paham akan urgensi pelestarian budaya

Tidak hanya menampilkan kesenian seadanya dan sesederhananya, namun Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* telah mentransformasikan kreativitas sentuhan artistic dalam penampilan kesenian daerah melalui monitoring dan masukan serta arahan dari pakar kesenian, pendekatan ini didukung oleh konsep pelestarian budaya dinamis melalui pendampingan oleh pakar seni dan inovasi dalam teknik pertunjukan. Dengan demikian, festival ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga mengembangkannya agar tetap hidup, berkualitas, dan relevan bagi generasi kini dan mendatang.

Dengan usaha melakukan revitalisasi budaya yang ditampilkan pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*, dapat menjadi sarana belajar pengalaman baru akan kesenian yang lebih terasa segar bagi para peserta maupun masyarakat yang menjadi audiens. Dengan yang dilakukan tersebut dapat mendorong generasi muda untuk menambah kecintaan akan seni tradisi yang menjadi identitas bangsanya.

c. Festival sebagai ruang edukasi budaya lokal.

Festival tidak hanya sebagai hiburan atau perayaan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif tentang budaya. Melalui interaksi langsung dengan berbagai bentuk seni, tradisi, dan pelaku

budaya, peserta dan penonton dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang mendalam.

Salah satu bentuk dalam pelestarian diperankan oleh Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* adalah memperkenalkan nafas tradisi dari berbagai daerah kepada masyarakat luas dengan penampilan kesenian dari para pelaku seni yang juga termasuk dalam kalangan masyarakat itu sendiri. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Aufar mengenai bentuk pelestarian daerah salah satunya adalah dalam bentuk *Culture experience*¹⁵¹, merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung. Contohnya masyarakat dianjurkan mempelajari tarian daerah dengan baik, agar setiap tahunnya tarian ini dapat di tampilkan dan diperkenalkan pada khalayak dengan demikian selain melestarikan kita juga memperkenalkan kebudayaan kita pada orang banyak.

Pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Nampak jelas peran serta masyarakat yang menekuni seni tradisi dapat belajar dari dari sesama peserta dari nafas budaya lain seperti contohnya anggota Reog Ponorogo belajar akan kesenian daerah Jember Utara berupa music patrol, egrang tanoker, dan lain-lain. Begitu pula dengan anggota komunitas seni music patrol yang mendapat pelajaran baru akan budaya yang dimiliki oleh wilayah Ambulu yang masih kental tradisi Jawa seperti kirab *gunungan* hasil bumi dan tarian daerah lainnya.

¹⁵¹ A. N. Hidayat and N. Kurniawan, "Local Wisdom in Agricultural Management of the Samin Indigenous Peoples, Indonesia," *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1190, no. 1.

Penjelasan ini dapat juga diimplementasikan kepada peserta didik bahwasannya budaya lokal Indonesia tidak kalah keren dengan budaya luar. Maka diharapkan peserta didik mampu belajar kesenian lokal lain dan memiliki rasa bangga atas budaya lokal yang dimiliki

Nilai pelestari tradisi pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* berpotensi dijadikan sumber belajar melalui keikutsertaan peserta didik pada festival atau melalui pemahaman factual yang dialami peserta didik agar mereka mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna selain itu juga mampu melestarikan budaya yang ada. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emi Tipuk Lestari dan Saiful Bahri¹⁵² tentang “Implementation of Ethnopedagogy Through Tabak Educative Traditional Games for Multicultural Value Reinforcement” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan tradisional permainan *tabak* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat nilai-nilai multikultural. Selain itu, interaksi sosial antaretnis dan pemanfaatan kearifan lokal terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna

Nilai pelestari tradisi yang ada pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* penting diimplementasikan dalam pembelajaran IPS agar bermakna dan melestarikan nilai tersebut kepada generasi muda, sekaligus menjadi filter pengaruh negatif globalisasi. Hal ini sejalan

¹⁵² Emi Tipuk Lestari and Saiful Bahri., “Implementation of Ethnopedagogy Through Tabak Educative Traditional Games for Multicultural Value Reinforcement,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 1061–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4332>.

dengan aliran perenialisme dalam pendidikan yang menekankan peran pendidikan dalam mewariskan nilai budaya yang dianggap berharga dari masa lalu kepada siswa.

Berdasarkan pembahasan temuan yang telah dirincikan di atas, dapat diketahui bahwa Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* adalah manifestasi hidup dari kearifan lokal yang dinamis dan berpotensi besar sebagai sumber pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS. Hal ini selaras dengan pemikiran Koentjaraningrat¹⁵³ bahwa nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun dapat diinternalisasi ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan berbasis kearifan lokal memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, serta mengamalkan nilai-nilai luhur yang telah terbukti mampu membangun masyarakat yang harmonis dan berintegritas.

Kearifan lokal bukanlah sesuatu yang kaku atau statis, melainkan dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai intinya. Pernyataan ini sangat relevan untuk Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*, yang telah mengalami adaptasi dari waktu ke waktu namun tetap memegang teguh nilai-nilai leluhur. Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pembelajaran,

¹⁵³ Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya „Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi.“"

baik formal maupun nonformal, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur seperti harmoni dan integritas.

Dengan menjadikan Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* ini sebagai sumber belajar IPS, siswa tidak hanya memahami kearifan lokal secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang ada. Ini berarti pembelajaran IPS melalui festival tidak hanya tentang pengetahuan faktual, tetapi juga tentang pembentukan sikap dan karakter sesuai dengan amanat kearifan lokal.

Kearifan lokal, seperti yang termanifestasi dalam Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*, bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan pedagogi hidup yang dinamis. Ini adalah aset tak ternilai yang mampu diintegrasikan secara efektif ke dalam proses pendidikan formal dan non-formal.

1.) Relevansi Kontekstual yang Tak Tertandingi:

Berbeda dengan materi ajar yang seringkali abstrak dan jauh dari realitas siswa, kearifan lokal menawarkan konteks nyata dan familiar. Peserta didik tidak hanya menghafal konsep, melainkan langsung melihat, merasakan, dan terlibat dalam praktik-praktik yang mereka pelajari di lingkungan sekitar mereka. Hal ini secara inheren meningkatkan motivasi dan pemahaman mendalam.

2.) Pembelajaran Holistik dan Multidimensi:

Kearifan lokal melampaui batas-batas mata pelajaran tradisional. Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*, misalnya, tidak hanya mengajarkan sosiologi melalui gotong royong (*kembul bojana*) atau sejarah melalui

tradisi kirab gunung, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter, estetika, dan spiritualitas. Ini menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan komprehensif, jauh lebih kaya daripada pembelajaran kognitif semata.

3.) Mendorong Pengalaman Belajar Konkret:

Sesuai dengan Piramida Pengalaman Belajar Edger Dale dan Teori Kontekstual Jean Piaget, semakin konkret dan nyata pengalaman belajar, semakin efektif pula hasilnya. Festival ini menyediakan laboratorium terbuka di mana peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan pelaku budaya, mengamati prosesi, atau bahkan berpartisipasi. Ini adalah pembelajaran otentik yang tidak dapat disimulasikan sepenuhnya di dalam kelas.

4.) Mekanisme Transmisi Budaya yang Efektif:

Seperti yang disampaikan Koentjaraningrat, kearifan lokal adalah media efektif untuk pewarisan nilai dan norma. Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* secara inheren berfungsi sebagai wahana transmisi budaya di mana generasi tua secara alami memperkenalkan warisan kepada generasi muda melalui pertunjukan, partisipasi, dan cerita. Ini bukan sekadar teori, melainkan proses yang sudah berjalan dan teruji dalam komunitas.

5.) Penguatan Identitas dan Cinta Tanah Air:

Di tengah gempuran budaya global, mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar adalah strategi vital untuk memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan rasa bangga pada peserta didik. Ketika mereka terlibat langsung dengan kekayaan budaya mereka sendiri,

seperti dalam Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*, mereka tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengembangkan sikap cinta tanah air yang mendalam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Nilai Kearifan Lokal Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama”. Maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai toleransi pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama

Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* merupakan perayaan budaya yang mencerminkan nilai toleransi. Integrasi nilai toleransi yang terdapat pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* ditransformasikan menjadi sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) muatan materi “kemajemukan Masyarakat Indonesia” integrasi tersebut akan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab. Nilai toleransi yang terkandung dalam bentuk sebagai berikut: (1) Toleransi agama. Praktik doa lintas agama pada festival mencerminkan toleransi beragama yang terjadi didalamnya. Saling menghormati keyakinan mampu menciptakan kerukunan dalam keberagaman (2) Toleransi budaya. Pertemuan berbagai kesenian baik dari Jawa, Madura, Tionghoa, dan lain-lain dalam satu panggung pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* serta sikap mengapresiasi oleh masyarakat Ambulu merupakan cerminan sikap inklusif dan penghormatan terhadap perbedaan budaya. (3) Toleransi

interaksi social. Penyatuan berbagai ideologi untuk mensukseskan festival dan partisipasi warga dalam memeriahkan festival adalah wujud bahwa toleransi dibutuhkan dalam kehidupan social

2. Nilai pelestari tradisi pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* Ambulu sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama

Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* merupakan perayaan budaya yang mencerminkan nilai pelestarian budaya. Festival tersebut memuat berbagai kearifan lokal dan seni tradisinya yang sangat relevan jika ditransformasikan dengan pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) muatan materi “Pemberdayaan Masyarakat”. Adapun nilai pelestari yang termuat didalamnya yaitu: (1) penghargaan terhadap budaya. Festival ini melestarikan budaya melalui kegiatan seperti gunungan dan *kembul bojana*, menghidupkan warisan seni leluhur sebagai identitas suku. Menanamkan kecintaan pada budaya lokal pada peserta didik. (2) Revitalisasi budaya. Festival ini adalah contoh implementasi revitalisasi melalui penyadaran masyarakat, kerja sama, dan pengembangan seni tradisional dengan bimbingan ahli agar tetap relevan bagi generasi muda dan meningkatkan rasa cinta budaya lokal. (3) Ruang edukasi budaya lokal. Sesuai dengan konsep “*culture experience*”, festival ini dapat menjadi sarana edukasi budaya yang efektif melalui interaksi langsung dengan seni dan tradisi sehingga meningkatkan kebanggaan terhadap budaya lokal

B. Saran

Penulis sekaligus sebagai peneliti dalam penyusunan skripsi ini, memiliki harapan terhadap seluruh kajian ini. antara lain:

1. Festival Kaki Gunung *Watu Pecah*

Kearifan lokal yang terkandung pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* telah menjadi *event* tahunan yang sangat kental akan nuansa kesenian budaya dan tradisi dan telah menjadi ikon baru untuk desa Ambulu sekaligus Kecamatan Ambulu. Maka, diharapkan kedepannya seluruh komponen yang terhubung satu sama lain dapat lebih tumbuh lagi sehingga festival ini dapat berkembang hingga skala nasional bahkan internasional. Diharapkan dengan adanya festival ini, tidak hanya seniman dan komunitas seni se-Jember saja yang berpartisipasi didalamnya namun kedepannya mampu berkolaborasi dengan lebih banyak komunitas seni dari luar daerah hingga luar provinsi. Selain itu, komponen masyarakat yang berada diwilayah festival tersebut terselenggara mampu lebih erat lagi menjaga tradisi budaya di desa tersebut agar tradisi ini tetap terjaga dan menjadi estafet pelestarian budaya untuk generasi yang akan datang

2. Peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya tertarik untuk meneliti subjek teori bisa mengembangkan sudut pandang yang lebih luas dan mempelajari berbagai pendapat yang telah tertulis dan tergambarkan dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Riyanto. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2010.
- Ainia, D. K. “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Edited by Azhar Arsyad. Raja Grafindo Persada. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=968536>.
- “Arti Kata Festival Dalam.” Indonesia, Kamus Besar Bahasa oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Accessed November 2, 2024. <https://kbbi.web.id/festival>.
- At-Tafsir Al-Muyassar*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Bahtiar, Agung Dwi. *Perencanaan Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Dewi, Adinda Tri Rahma, and Dkk. “Rendahnya Minat Pada Budaya Lokal Di Kalangan Remaja.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024).
- Dewi, Ni Putu Taris Aprilia, and Ni Wayan Oka Tirta Asih. “Revitalisasi Seni Dan Budaya Sebagai Upaya Pengembangan Wisata Di Desa Medahan.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia* 1, no. 1 (2023): 15–20. <https://doi.org/10.54082/jpmii.258>.
- DISPARBUD Kabupaten Jember. *Booklet Wisata Kabupaten Jember Digital*. Jember: DISPARBUD, 2023.
- “Geografis Dan Topografi.” Pemerintah Kabupaten Jember, 2025. <https://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/geografis-dan-topografi/>.
- Gunawan, Rudy. *Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep Dan Aplikasi)*. Bandung: alfabeta, 2016.
- Hasyim, Umar. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Hidayaht, A. N., and N. Kurniawan. “Local Wisdom in Agricultural Management

of the Samin Indigenous Peoples, Indonesia.” *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1190, no. 1 (n.d.).

Ibrahim. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Indonesia, Sekretariat Negara Republik. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. Pasal 1 Ayat(5)*., n.d.

Japar, Muhammad, and Dkk. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: CV Jakad Media Publishing, 2020.

“KBBI VI Daring.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

“Kegiatan Yang Telah Diikuti Sanggar Seni Kartika Budaya.” Sanggar Seni Kartika Budaya, n.d. <https://sanggarkartikabudaya.com/kegiatan/>.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Kusnadi. “Merdeka Belajar Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal: Suatu Proses Pembelajaran Memperkuat Pilar Pendidikan.” *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XIV* 14, no. 1 (2022): 63–76.

Lestari, Emi Tipuk, and Saiful Bahri. “Implementation of Ethnopedagogy Through Tabak Educative Traditional Games for Multicultural Value Reinforcement.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 1061–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4332>.

Madiawati, Putu Nina. *Metode Riset Berbasis Digital*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 40th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Mundzir, Moh. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Generasi Berintegritas.” *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2024): 16–28.

Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, and Nasobi Niki Suma. *Konsep Dasar IPS*. Sleman: Komojoyo press, 2021.

Nabila, Faiq. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Manten Tebu Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Smp.” UIN KHAS Jember, 2022.

Nursa“ban, M. *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum,

Dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan, 2021.

“Observasi Awal Kepada Dewi Muslihah, Ambulu, 13 Desember 2024.” n.d.

“Observasi Awal Kepada Mulyono, Ambulu, 15 Desember 2024.” n.d.

“Observasi Awal Kepada Soleh Mudzoffar, Ambulu, 7 Januari 2025,” n.d.

“Pedoman Teknis Festival Kaki Gunung *Watu Pecah* 2024.” Sanggar Seni Kartika Budaya, 2024.

Prakosa, Rohmat Djoko. “Citra Keberagaman Budaya Lokal Jawa Timur.” Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2018. <https://disperpusip.jatimprov.go.id/wp-content/uploads/2018/09/KEBERAGAMAN-BUDAYA-LOKAL-JAWA-TIMUR.docx>.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Putri, Hani Giantary. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal Dipekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu.” UIN Raden Intan Lampung, 2023.

Putri, Novia, and Alfisyah Nurhayati. “Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Kelahiran Anak Pada Masyarakat Adat Tamansari Wuluhan.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 4, no. 1 (2024): 1.

Rahayu, Gusti Ayu Indrawati. “Implementasi Tradisi Majejahitan Sebagai Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Dalam Konstruksi Aspek Pengetahuan Bagi Siswa Di SD Laboratorium Undiksha Singaraja.” *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 7, no. 1 (2023): 35–49. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v7i1.2725>.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2012.

Sapriya, and Dkk. *Konsep Dasar IPS.* Bandung: UPI Press, 2006.

Setiadi, Kusno. “Pengaruh Kearifan Lokal Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* 4, no. 1 (2020): 126–51.

Sibarani, R. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan.* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2014.

Sudrajat, Akhmad. *Pengertian, Strategi, Metode, Teknik, Dan Model*

- Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. 5th ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sujarwo, Fitta Umayya Santi, and Trisanti. *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat*. Yogyakarta, 2018.
- Sumarto. “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya „Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi.”” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 144–60.
- Supardi, and DKK. *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VIII*. Jakarta: KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN PUSAT PERBUKUAN, 2021.
- Suryani, Nunuk, Achmad Setiawan, and Aditin Putria. *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sutanto, Ahmad. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Sutomo, Moh. *Pengembangan Kurikulum IPS*. Surabaya: Pustaka Radja, 2019.
- Sutomo, Moh. *Pengembangan Kurikulum IPS*. Surabaya: Pustaka Radja, 2019.
- Tjahyadi, Indra, Sri Andayani, and Hosnol Wafa. *Pengantar Teori Dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press, 2020.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Wahyu, Aldi, and Akhmad Qomaru Zaman. “Peran Festival Budaya Dalam Pengembangan Nilai Religius Dan Nilai Sosial Di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.” *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 1, no. 3 (2023): 33–44. doi:10.59059/perspektif.v1i3.408.
- Wali, Muhammad. *Metode Riset Berbasis Digital: Penelitian Pasca Pandemi*. Bandung: Media sains indonesia, 2022.
- Widodo. *Djember Tempo Doeloe*. Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2014.
- Wijayanto, Gatot. *Metode Riset Berbasis Digital*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022.
- Wilantari, Ni Nyoman Ayu. “City Branding Festival Budaya Isen Mulang Sebagai Komunikasi Pariwisata.” *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*. 21, no. 1 (2023).

Yamin, Mohammad. *Meretas Pendidikan Toleransi : Pluralisme Dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2020.

Yunus, Rasid. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Zhou, Zhaolei, Xiao Guo, and Chen Liang. "Exploration of the Cultural Connotation of „Traditional Festivals“ Eco-Curriculum in Primary Schools." *Bio Byword: Journal of Contemporary Educational Research* 8, no. 6 (2024): 274–79. <https://doi.org/http://ojs.bbwpublisher.com/index.php/JCER>.

Zoebazary, mohammad Ilham. *Orang Pendalungan*. Jakarta: BRIN Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2024.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1 Matrik Penelitian

Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Nilai Kearifan Lokal Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama	<ol style="list-style-type: none"> Nilai kearifan Lokal Festival kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Sumber Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> Nilai toleransi yang terkandung dalam Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Ambulu Nilai pelestari tradisi terkandung dalam Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Ambulu Kontekstualitas nilai toleransi dan pelestarian budaya terhadap sumber belajar IPS jenjang SMP 	<ol style="list-style-type: none"> Observasi Dokumentasi <ol style="list-style-type: none"> Pedoman teknis Festival Website Media sosial Wawancara <ol style="list-style-type: none"> Penyelenggara Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Ambulu Peserta Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Pemerintah Desa Ambulu Masyarakat lokal di Desa Ambulu 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan: Kualitatif jenis deskriptif Lokasi penelitian: Desa Ambulu Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi Keabsahan data: triangulasi sumber dan triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaiman Nilai toleransi pada Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Bagaimana Nilai pelestari tradisi pada Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama

Lampian 2

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfina Mufidatul Ilma
 NIM : 212101090020
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

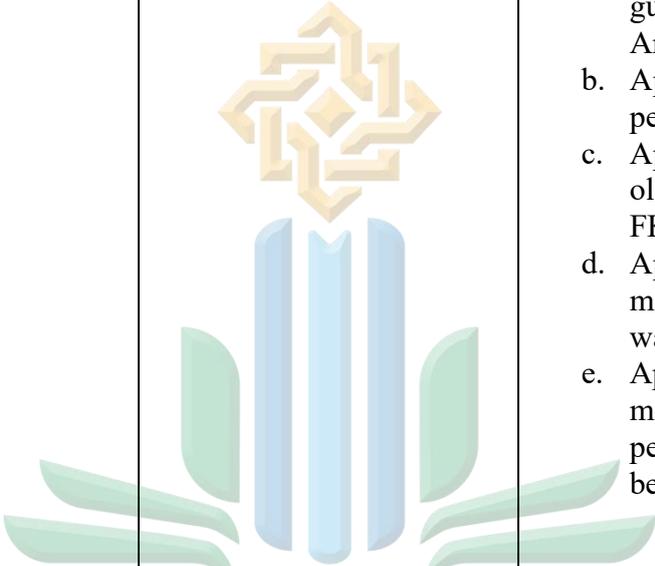
Jember, 13 Mei 2025
 Saya yang menyatakan

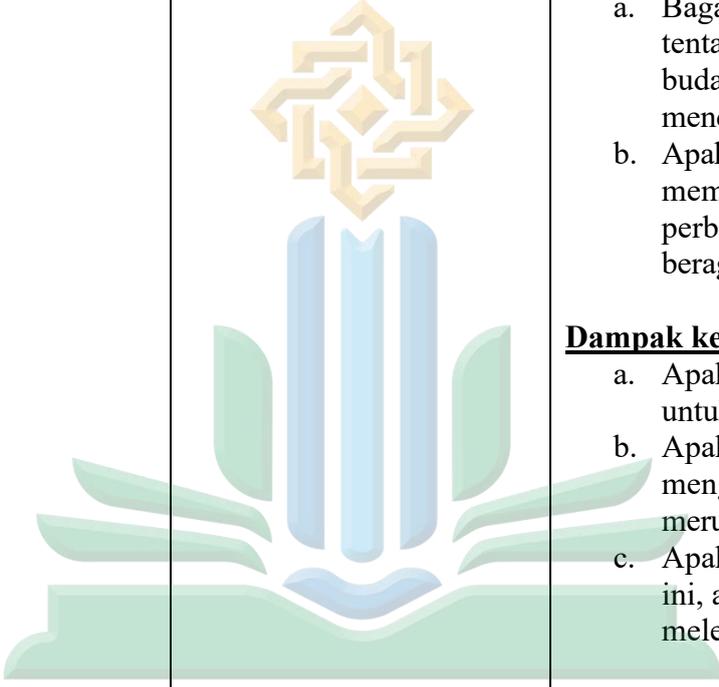


Alfina Mufidatul Ilma
 NIM: 212101090020

Lampiran 3. Pedoman Penelitian

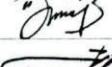
Pedoman Wawancara		
Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1. Bagaimana nilai toleransi pada Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Ambulu sebagai Sumber Belajar IPS?	1. Latar belakang festival 2. Tujuan festival 3. Nilai toleransi yang ditanamkan melalui festival 4. Cara mewujudkan nilai tersebut 5. Dampak kepada masyarakat	<p><u>Latar belakang</u></p> <p>a. Bagaimana sejarah lahirnya festival kaki gunung watu pecah</p> <p><u>Tujuan festival</u></p> <p>a. Apa tujuan diselenggarakannya festival kaki gunung watu pecah</p> <p>b. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan festival ini?</p> <p>c. Apakah Ritual festival kaki gunung <i>Watu Pecah</i> menjadi suatu agenda yang harus terlaksana di Desa Ambulu?</p> <p><u>Nilai yang ditanamkan</u></p> <p>a. Nilai apa yang terkandung dalam acara FKGWP</p> <p>b. Mengapa perlu penanaman nilai toleransi dalam kearifan lokal tersebut?</p> <p>c. Menurut anda, bagaimana nilai-nilai toleransi tercermin dalam interaksi antar peserta satu dengan lainnya atau antar peserta dengan pengunjung?</p> <p>d. Apakah festival ini membantu mempererat hubungan antar warga di sekitar sini?</p> <p><u>Cara mewujudkan nilai tersebut</u></p> <p>a. Bagaimana cara menanamkan nilai toleransi dalam kearifan lokal tersebut?</p> <p>b. Apakah ada upaya khusus untuk mempromosikan toleransi antar peserta dan pengunjung festival?</p> <p>c. Adakah kendala dalam mewujudkan toleransi dan</p>

		<p>upaya yang dilakukan untuk mengatasinya</p> <p>d. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat sekitar dalam terhadap kegiatan festival kaki gunung watu pecah</p> <p><u>Dampak kepada masyarakat</u></p> <p>a. Apa saja dampak terselenggaranya festival kaki gunung <i>Watu Pecah</i> bagi desa Ambulu?</p> <p>b. Apa dampak yang dirasakan peserta dalam FKGWP ?</p> <p>c. Apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar FKGWP?</p> <p>d. Apakah festival ini membantu mempererat hubungan antar warga di sekitar?</p> <p>e. Apakah festival ini memberikan ruang bagi perbedaan budaya yang beragam?</p>
<p>2. Bagaimana nilai pelestarian budaya pada Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Ambulu sebagai Sumber Belajar IPS?</p>	<p>1. Nilai pelestarian budaya yang ditanamkan melalui festival</p> <p>2. Peran atau partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya</p> <p>3. Pandangan masyarakat terhadap kesenian</p> <p>4. Dampak kepada masyarakat</p>	<p><u>Nilai pelestarian budaya yang ditanamkan melalui festival</u></p> <p>a. Budaya lokal atau tradisi apa saja yang ditampilkan dan dilestarikan dalam festival ini?</p> <p>b. Bagaimana cara festival ini berperan dalam melestarikan budaya lokal di tengah modernisasi?</p> <p>c. Adakah kendala yang terjadi dalam upaya melestarikan budaya selama festival dan bagaimana solusinya?</p> <p><u>Peran atau partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya</u></p> <p>a. Apakah peserta terlibat aktif dalam kegiatan budaya yang diselenggarakan di festival?</p> <p>b. Apakah peserta memiliki pengalaman belajar tentang</p>

		<p>budaya melalui festival?</p> <p>c. Apakah festival mendorong peserta untuk lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya di daerah mereka?</p> <p><u>Pandangan masyarakat terhadap kesenian</u></p> <p>a. Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya pelestarian budaya bagi generasi mendatang?</p> <p>b. Apakah festival ini memberikan ruang bagi perbedaan budaya yang beragam?</p> <p><u>Dampak kepada masyarakat</u></p> <p>a. Apakah acara festival ini layak untuk dilestarikan?</p> <p>b. Apakah ada dampak yang menguntungkan atau merugikan?</p> <p>c. Apakah setelah adanya festival ini, anda tergugah untuk tetap melestarikan budaya yang ada?</p>
Pedoman observasi		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Ambulu 2. Reaksi atau Kondisi masyarakat Desa Ambulu 		
Pedoman dokumentasi		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman teknis Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Ambulu 2024 2. Dokumentasi kegiatan Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Ambulu 3. Media sosial Pemerintah Kabupaten, Kecamatan, Desa 4. Media sosial Sanggar Seni Kartika Budaya 5. Media sosial berbagai komunitas seni 		

Lampiran 4 Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
PADA FESTIVAL KAKI GUNUNG WATU PECAH AMBULU
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

No.	Hari, tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	Minggu, 5 Januari 2025	Observasi awal dengan wawancara pimpinan penyelenggara Festival Kaki Gunung Watu Pecah	
2.	Kamis, 6 Maret 2025	Penyerahan surat permohonan izin penelitian sekaligus melakukan wawancara dengan pimpinan penyelenggara Festival Kaki Gunung Watu Pecah	
3.	Jumat, 7 Maret 2025	Melakukan wawancara dengan kepala desa Ambulu	
4.	Selasa, 14 Maret 2025	Melakukan wawancara dengan peserta festival dari sanggar Bekoh Kereng, Patrang Jember	
5.	Kamis, 20 Maret 2025	Melakukan wawancara dengan warga lokal Ambulu	
6.	Jumat, 21 Maret 2025	Melakukan wawancara dengan tokoh organisasi keagamaan setempat (Ketua MWC NU Ambulu)	
7.	Minggu, 23 Maret 2025	Melakukan wawancara dengan peserta festival dari pemilik kesenian Reog di Ambulu	
8.	Jumat, 5 April 2025	Melakukan wawancara kembali dengan pimpinan penyelenggara Festival Kaki Gunung Watu Pecah	
9.	Jumat, 5 April 2025	Meminta surat selesai penelitian	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Jember, 5 April 2025

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Pimpinan Sanggar Ketua Panitia,
JEMBER 
Mulyono, S.Pd.

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://fik.unkhas-jember.ac.id](http://fik.unkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-10845/In.20/3.a/PP.009/03/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Ambulu

Jl. Ronggolawe, Sumberan, Ambulu, Kec. Ambulu, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68172

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101090020
Nama : ALFINA MUFIDATUL ILMA
Semester : Semester delapan
Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Festival Kaki Gunung Watu Pecah Ambulu sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Menengah Pertama" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Kepala Desa Ambulu

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 06 Maret 2025

Dekan,

KH. Khotibul Umam, Dekan Bidang Akademik,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 6. Surat Selesai Penelitian



Sanggar Seni
"KARTIKA BUDAYA"
 Perumahan Bumi Ambulu Permai D 14-15 Ambulu – Jember
 Akta Notaris: 20/21112012 SIUP/NIB: 9120206392566
 ☎ 0822 4433 0989 e-mail: sanggarkartikabudaya@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 017/SKB /IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MULYONO, S.Pd.**
 Jabatan : Pimpinan Sanggar/Ketua Panitia Festival Kaki Gunung *Watu Pecah Ambulu*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **ALFINA MUFIDATUL ILMA**
 NIM : 212101090020
 Semester : VIII (DELAPAN)
 Universitas : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD
 SIDDIQ JEMBER
 Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Prodi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)

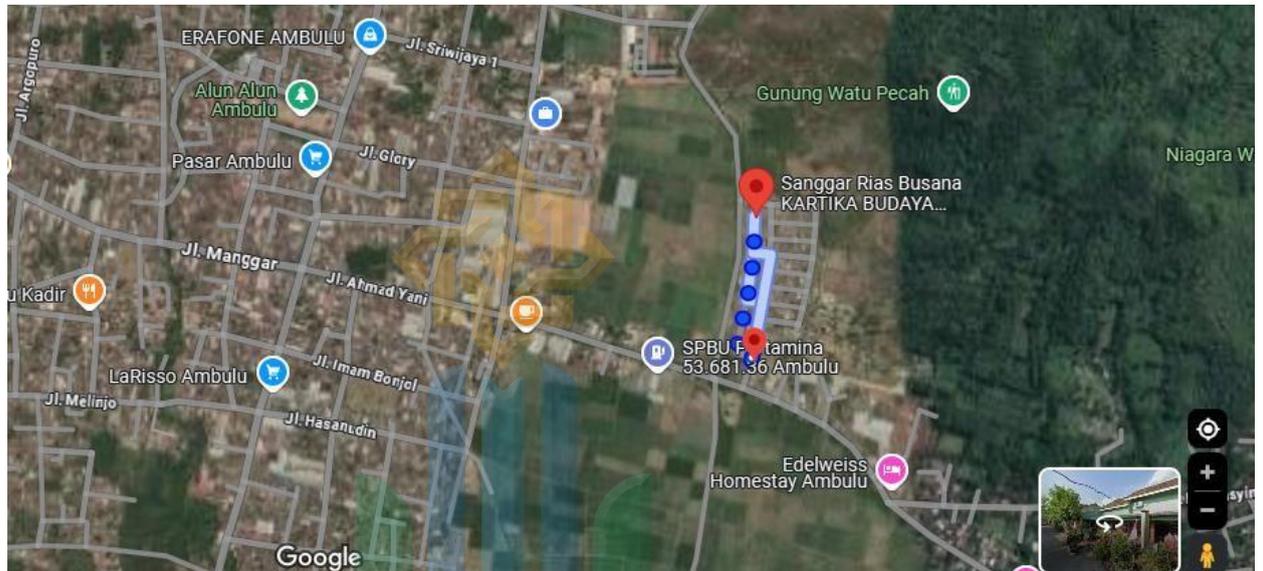
telah selesai melaksanakan Penelitian/Riset dengan judul Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Festival Kaki Gunung *Watu Pecah Ambulu* sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama, yang dilaksanakan selama 30 hari, mulai tanggal 6 Maret 2025 sampai dengan 5 April 2025 di desa Ambulu.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 5 April 2025

Pimpinan Sanggar/Ketua Panitia,
 Sanggar Seni
"KARTIKA BUDAYA"
 Bumi Ambulu Permai D 14-15
 Ambulu - Jember
 ☎ 0822 4433 0989
 Mulyono, S.Pd.

Lampiran 7. GPS lokasi penelitian di Sanggar Seni Kartika Budaya dan Alun-Alun Ambulu



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Dokumentasi Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Deskripsi
1		<p>Kunjungan pertama serta pra observasi sekaligus meminta izin kepada bapak Mulyono selaku pemilik Sanggar seni Kartika Budaya sekaligus penyelenggara Festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> Ambulu</p>
2		<p>Kunjungan kedua, wawancara dengan bapak Mulyono</p>

3	 A photograph showing three individuals standing in a room. On the left is a man in a light blue t-shirt and patterned shorts. In the center is a woman wearing a light pink hijab and a white patterned dress. On the right is a man in a dark grey long-sleeved shirt and dark trousers. They are positioned in front of a brick wall and a wooden cabinet. A framed picture hangs on the wall above the cabinet.	<p>Wawancara dengan pemilik sanggar bekoh kerreng sebagai peserta Festival Kaki Gunung <i>Watu PecahAmbulu</i> yang menampilkan musik patrol</p>
4	 A photograph of a man and a woman standing behind a desk. The woman on the left is wearing a brown hijab and a plaid shirt. The man on the right is wearing a blue and white striped button-down shirt. They are both looking towards the camera. There are papers and a pen on the desk in front of them. The background shows a white shelf with some papers.	<p>Wawancara dengan bapak Jais Efendi selaku Penanggung Jawab Desa Ambulu terkait Festival Kaki Gunung <i>Watu PecahAmbulu</i></p>

5		<p>Wawancara dengan bapak Kasdib Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Ambulu sebagai tokoh masyarakat terkait pandangannya pada Festival Kaki Gunung <i>Watu PecahAmbulu</i></p>
6		<p>Wawancara kepada Ta'mir masjid Al Amien lingkungan sanggar sebagai masyarakat lokal dan pandangannya terhadap Festival Kaki Gunung <i>Watu PecahAmbulu</i></p>

7		<p>Wawancara kepada Ramadhani Reinov selaku peserta festival Kaki Gunung <i>Watu Pecah</i> dari komunitas Reog Singo Budoyo Ambulu</p>
8		<p>Wawancara yang ketiga kalinya kepada bapak Mulyono sekaligus pamit dan meminta surat selesai penelitian</p>

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

1. Nama : Alfina Mufidatul Ilma
2. NIM : 212101090020
3. Tempat/Tgl Lahir : Jember/ 23 Oktober 2003
4. Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
5. Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
6. Email : mufidatulilma23@gmail.com
7. Alamat Rumah : Jl. Teuku Umar, RT/RW 02/04, Dusun Sumberan,

Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu,

Kabupaten Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Al-Hidayah 67 Karanganyar
2. SD : SD Negeri Ambulu 01
3. SMP : SMP Negeri 1 Ambulu
4. SMA : SMA Negeri Ambulu
5. Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember